FILSAFAT SENI DAN ESTETIKAMENURUT HAZRAT INAYAT KHAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untukMemperoleh
Gelar SarjanaAgama (S.Ag)
DalamBidangAqidahdanFilsafat Islam

OLEH:

SUBAIDA SAPUTRI
Nim : 1611440008

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BENGKULU

TAHUN 2021 M/ 1442 H

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Subaida Saputri, NIM: 1611440008** dengan judul: **"FILSAFAT SENI DAN ESTETIKA MENURUT HAZRAT INAYAT KHAN"**. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/ Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Oktober 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Salim B. Pili, M.Ag	**Edi Sumanto, M.Ag**
NIP. 195705101992031001	NIP.197209052007011030

Mengetahui
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M. Si
NIP. 198001232005011008

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi atas nama : **Subaida Saputri NIM : 1611440008** yang berjudul **"Filsafat Seni dan Estetika Menurut Hazrat Inayat Khan"** Telah di uji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Januari 2021

Dan dinyatakan **LULUS** , dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Aqidah dan Filsafat Islam.

Bengkulu, 05 Januari 2021
Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Drs. Salim B.Pili, M.Ag	**Edi Sumanto, M.Ag**
NIP.195705101992031001	NIP.197209052007011030
Penguji I	Penguji II
Dr. Japarudin, M.Si	**M.Samsul Ma'arif, M.Ag**
NIP.198001232005011008	NIP.198508052019031001

MOTO

“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan”
(HR. Thabrani)

“Allah mencintai Keindahan dan Allah juga yang menciptakan keindahan”
(Hazrat Inayat Khan)

”Kegagalan anda tidak final, maka jangan putus asa. Sukses anda juga tidak final, maka janganlah sombong”
(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasihyang tidak terkira, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmatnya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Abah (Subhan Rosit) dan Ibu (Siswanti) tercinta dan yang kusayangi yang senantiasa menjadi orang tua yang sangat luar biasa yang tak tergantikan bagiku, yang selalu mendo'akan, memotivasi, semangat, membiayai kuliahku dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
3. Adik saya Sholeha Mustika Sari yang memberikan dukungan, dan semangat
4. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik, dan sekaligus sebagai Pembimbing I, terima kasih sudah memberikan bimbingan, arahan dengan baik selama saya mengerjakan skripsi ini
5. Bapak Edi Sumanto, M.Ag , sebagai pembimbing II, terima kasih juga sudah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran
6. Ibu Hana Widayanti, M.Ag selaku dosen, terima kasih sudah memberikan arahan dengan baikdansabar
7. Terima Kasih untuk sahabat terdekat saya Tania, Eki, Osin, yang selalu menjadi penyemangatku, pendukung serta canda tawa, dan tempatku menyampaikan apa yang menjadi keluh kesah dan kebahagiaanku

8. TerimakasihkepadaTantecantik (Dian Cristynatalia) yang selalumemotivasidanmendukungku
9. Teman-teman seperjuangan AFI 2016(Susan Lestari, Merta Sahroni, Nanda Diah Safitri, Metri Junita, Dewi Martina Sari, Siti Khalijah Sipahutar, Refaldi Pradityo) tetap semangat dan sukses selalu untuk kita semua
10. Almamater Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan Judul **"Filsafat Seni dan Estetika menurut Hazrat Inayat Khan"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain terkecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat peyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat yang sebenar-benarnya.

Bengkulu, September 2020
Mahasiswa yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
F06FFAHF795594288
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Subaida Saputri
NIM.16114400008

ABSTRAK

Subaida Saputri, NIM.1611440008 "FILSAFAT SENI DAN ESTETIKA MENURUT HAZRAT INAYAT KHAN". Dosen Pembimbing (I) Drs. Salim Bella Pili, M.Ag, dan Pembimbing (II) Edi Sumanto, M.Ag.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimana pandangan Hazrat Inayat Khan tentang Seni, (2) Bagaimana pandangan Hazrat Inayat Khan tentang Keindahan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seni dan keindahan menurut Hazrat Inayat Khan yang mengenai tentang musik. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, penulis menggunakanjenis penelitian pustaka (*Libary Research*) dengan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, berupa historis faktual mengenai teks naskah yang tertuang dalam Buku *The Heart of Sufism* dan *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, kemudian data-data tersebut diuraikan, dianalisis dan di bahas untuk menjawab permasalahan tersebut.Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Seni adalah keindahan manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Bagi Inayat Khan musik adalah miniatur keseluruhan keharmonisan alam semesta, karena keharmonisan alam semesta adalah musik itu sendiri. Bagi Inayat Khan arsitektur adalah musik, taman adalah musik, pertanian adalah musik, lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Musik adalah gambaran kekasih dan merupakan seni surgawi, karena hanya dalam musik kita dapat melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran. Bagi Inayat Khan sumber keindahan yaitu Tuhan, karena Tuhan telah menciptakan keindahan. Jika tidak ada keindahan pada Tuhan, tidak akan ada dalam perwujudan-Nya. Bagi Inayat Khan, keindahan adalah musik dan keindahan itu di tandai dengan musik, maka dengan itu ia dapat menyenangkan dan memuaskan jiwa yang haus akan keindahan. Keindahan musik dalam bunyi yaitu ritmenya, nadanya, dan seseorang yang ramah akan menunjukkan harmoni dalam suara, kata-kata, gerakan dan perilakunya.

Kata Kunci : Seni, Keindahan, Musik

KATA PENGANTAR

Segalapujidansyukurkepada Allah SWT atassegalanikmatdankarunia-Nyasehinggapenulisdapatmenyelesaikanskripsi yang berjudul: "**Filsafat Seni Estetika menurut Hazrat Inayat Khan**."

ShalawatdansalamuntukNabibesar Muhammad SAW, yang telahberjuanguntukmenyampaikanajaran Islam sehinggaumat Islam mendapatpetunjukkejalan yang lurusbaik di duniamaupunakhirat.

PenulisanskripsiinibertujuanuntukmemenuhisalahsatusyaratgunauntukmemperolehgelarSarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah Filsafat dan Islam (AFI) JurusanUshuluddin, FakultasUshuluddin, AdabdanDakwahInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.Dalam proses penyusunanskripsiini, penulismendapatbantuandariberbagaipihak. Dengandemikianpenulismengucapkan rasa terimakasihkepada:

1. Prof. Dr. H.Sirajuddin M,M.Ag, M.H selakuRektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.PdselakuDekanFakultasUshuluddin, Adab Dan DakwahIAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.SiSelakuKetuaJurusanUshuluddin,FakultasUshuluddin, Adab Dan DakwahIAIN Bengkulu.
4. BapakArmin Tedy, S. Th. I, M. Agselakuketua Prodi Aqidah Filsafat Dan Islam
5. Drs. Salim B. Pilli , M. Ag selakuDosenPembimbing Akademik, dan sekaligus sebagai Pembimbing I yangtelah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Bapak Edi Sumanto, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan dan meluangkan waktu guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. SegenapBapak/IbuDosendankaryawanFakultasUshuluddinAdabdanDakwahInstitut Agama Islam Negeri Bengkulu
8. Kedua orang tuaku tercinta (Subhan Rosit dan Siswanti) yang selalu mendoakan kesuksesanku.
9. Semuapihak yang telahmembantupenulisdalammenyelesaikanskripsiini.

Dalampenulisan skripsiinipenulismenyadariakanbanyakkelemahandankekurangandariberbagaisisi.

Olehkarenaitu, penulismengharapkankritikdan saran yang sifatnyamembangun demi kesempurnaanskripsiinikedepan.

Bengkulu, 05 Januari 2021
Penulis,

Subaida Saputri
NIM. 1611440008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN MOTO ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

SURAT PERNYATAAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 7
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Penulisan 14

BAB II KONSEP SENI DAN KEINDAHAN

A. Konsep Teoritik Seni 16
   1. Pengertian Seni 16
   2. Fungsi-Fungsi Seni 18
   3. Sejarah dan Perkembangan Seni dalam Islam 21

B. Konsep Teoritik Keindahan 29
1. Konsep Keindahan 29
2. Keindahan dalam Perspektif Barat.....31
3. Keindahan dalam Perspektif Islam.....37

BAB III HAZRAT INAYAT KHAN SEBAGAI MUSISI SUFI

A. Riwayat Hidup Hazrat Inayat Khan 42
B. Karya-karya Hazrat Inayat Khan 52
C. Pemikiran-pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan 54

BAB IV PEMIKIRAN ESTETIKA HAZRAT INAYAT KHAN

A. Konsep Hazrat Inayat Khan tentang kesenian 84
B. Keindahan Musik menurut Hazrat Inayat Khan.....87
C. Analisis Seni dan Estetika Musik Hazrat Inayat Khan 92

BAB V

A. Penutup 100
B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata *filsafat* berasal dari kata Yunani *filosofia*, yang berasal dari kata kerja *filosofein* yang berarti mencintai kebijaksanaan.[1] Kata *philos* (cinta) dan *sophos* (kebijaksanaan). Kebijaksanaan adalah mengetahui secara mendalam, cerdas, adil, penuh pertimbangan, dan tidak "liar". Menurut istilah filsafat, kebijaksanaan adalah mengetahui segala sesuatu yang di alam semesta, bahkan di luar jangkaun indra manusia. *Philo* adalah cinta yang mengandung arti seluas-luasnya, suatu keinginan yang hendak dicapai oleh manusia, sedangkan *shopos* artinya kebijaksanaan dalam arti luas, yaitu pandai, mengerti dengan mendalam, bersikap adil, santun, dan tidak mudah berubah sikap (konsisten).[2]

Secara umum banyak orang yang mengemukakan pengertian seni sebagai keindahan. Seni menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu keahlian membuat karya bermutu: karya yang diciptakan dengan keahlian dan perasaan yang luar biasa (misalnya lukisan, tulisan, tarian, lagu dan sebagainya).[3]Seni terjemahan dari kata Inggris *art*, yang berasal dari bahasa latin yaitu *ars* yang berarti kemahiran. Dari sini diformulasikan pengerian *art* (seni) dari segi etimologi sebagai suatu kemahiran dalam membikin barang-barang atau mengerjakan sesuatu.

Untuk sampai pada estetika harus dimulai dengan kajian filosofis, metafisika, epistemologi,kemudian etika. Seni biasanya dimaksudkan untuk

[1] Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.1
[2] Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.15
[3]Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serbajaya), h.557-558

menunjuk pada semua perbuatan yang dilakukan atas dasar dan mengacu pada yang indah.

Selain itu seni dapat dilihat dari segi kegiatan manusia (*human activity*) yaitu kegiatan menciptakan suatu karya apa pun. Maka dari sudut ini seni dibedakan dengan karya seni. Yang pertama dilihat sebagai proses kegiatan manusia yang menciptakan sesuatu benda yang indah dan menyenangkan. Sedang yang kedua dilihat sebagai hasil karya, yaitu benda ciptaan atau produk dari kegiatan seni tadi. Tetapi antara seni dan karya seni memang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena seni itu sendiri hanya bermakna bilamana menghasilkan karya seni (*artwork*).[4]

Apa yang disebut seni memang merupakan suatu wujud yang terindera. Cara mengekspresikan seni bisa menggunakan berbagai media, ”Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama, dan patung.” Dilihat dari penyampaiannya, seni dapat dilihat, didengar, diraba dan dirasakan. Banyaknya media yang bisa digunakan dalam pengungkapan seni sehingga seni bisa dinikmati dan dipahami dalam berbagai bentuk. Hal ini karena seni merupakan simbol dari perasaan yang ada pada diri manusia, apapun bentuknya.[5]

Objek seni adalah keindahan.Teori keindahan adalah dua hal yang dapat dipelajari secara ilmiah maupun filsafati. Di samping estetika sebagai filsafat dari keindahan, ada pendekatan ilmiah tentang keindahan. Yang pertama menunjukkan identitas obyek artistik. Kedua obyek keindahan, ada

---

[4]Komaruddin,Dkk, *Islam untuk disiplin ilmu filsafat*, (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,2000), h.57

[5]Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung : Penerbit ITB, 2000), . . . h.45

dua teori tentang keindahan yaitu yang bersifat subyektif dan obyektif. Keindahan subyektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.[6]

Keindahan merupakan obyek dari estetika. Dalam estetika dicari "hakekat" dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), dan diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan seluruhnya.[7]

Definisi keindahan tidak selalu sama dengan definisi seni. Atau berarti seni tidak selalu dibatasi oleh keindahan. Keindahan kata dasarnya adalah "indah" yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah bagus, permai, cantik, elok, dan lain sebagainya.[8]Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya kita sebut *kesenian*.

Dengan demikian,*kesenian* dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.[9]Estetika adalah pembicaraan yang sudah dilakukan oleh parafilosof-filosof zaman yunani dulu (klasik). Namun demikian, estetika ini perkembangannya sampai sekarang kurang dapat perhatian, kurang berkembang di bandingkan dengan aspek yang lain seperti logika, metafisika, etika.

---

[6] Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta : PT. Kanisius, 1993), h.33

[7] Harry Hamersma, *Pintu masuk ke Dunia Filsafat*, cet XI, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.25

[8]Nurani Soyomukti, *Pengantar Filafat Umum*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h.238

[9]Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung : Masyarakat seni pertunjukkan Indonesia,1999), h.15

Sedangkan estetika sangat kurang dibicarakan dalam pembahasan-pembahasan filsafat. Padahal manusia sekarang ini hidup dalam produk-produk yang menawarkan keindahan. Keindahan itu sekarang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Barang-barang itu tambah bernilai karena ada sentuhan keindahan (estetika).

Secara historis istilah "estetika" muncul pada tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama A.G. Baumgarten (1714-1762).[10] Istilah ini dipungut dari bahasa Yunani kuno"aistheton" yang berarti "kemampuan melihat lewat penginderaan". Estetika adalah bagian dari aksiologi yang membahas masalah keindahan. Keindahan disini adalah keindahan ciptaan manusia. Keindahan ciptaan manusia itu menurut Plato keindahan yang bersifat mime (meniru-niru) keindahan alam, karena itu ada hubungan antara keindahan karya manusia yang disebut keindahan seni dengan keindahan alam. Ciptaan Tuhan keindahan seni itu akanmenyampaikan orang kepada pencipta alam. Estetika adalah cabang filsafat yang memberikan perhatian pada sifat keindahan, seni, rasa, atau selera (*taste*), kreasi, dan apresiasi keindahan.[11]

Al-qur'an dan Al-sunnah, dalam dunia seni (*estetika*) islam keindahan dan kecintaan yang bernafaskan islam adalah sebuah konsep dari mana dan akan kemana sumber *inspirasi* itu memperoleh tempat berpijak, serta bagaimana seni menjadi alat *ekspresiasi* dan *apresiasi* manusia untuk menjelaskan konsep tersebut secara islami.[12] Jika seni adalah keindahan, maka

---

[10]Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, . . . h.24

[11]Nurani Soyomukti, *Pengantar Filafat Umum*, . . . h.237

[12]Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam*, (Jakarta : PT Penamadani, 2003), h.xxiv

Al-qur'an yang merupakan mukjizat Rasulullah SAW yang paling agung, salah satu aspek kemukjizatan adalah keindahan bahasanya. Tanpa seni, Al-Qur'an dibaca dengan suara datar, adzan dikumandangkan dengan nada yang memekakkan telinga, masyarakat membangun masjid tanpa estetika, dan kitaakan menyaksikan kaum Muslimin mengemas acara-acara dakwah tanpa sentuhan keindahan dan tidak menarik.[13]

Pandangan iqbal tentang indah dan keindahan adalah segala sesuatu yang lahir dari kehendak dan cinta kreatif ego. Keindahan adalah ekspresikehendak sang ego, dan seni yang merupakan manifestasi keindahan tidak lain adalah ekspresi dari kualitas-kualitasnya.[14] Menurut Sayyed Hossein Nasr seni adalah sebuah pencapaian filosofis yang berawal dari adanya hubungan antara "pengetahuan dan kesucian". Seni merupakan refleksi ber-Tuhan manusia (seseorang yang memaksimalkan potensi filosofis dan ketuhanannya akan memperoleh "spiritualitas atau seni").[15]

Pembicaraan tentang estetika dalam filsafat islam sudah ada. Hanya saja tokoh estetika islam masih sangat terbatas dan kurang diantaranya Muhammad Iqbal, Sayyed Hossein Nasr, dan Hazrat Inayat Khan. Kemudian saya mau membahas untuk menutupi atau menambah perspektif islam dalam estetika itu maka penulis mengusulkan atau mengajukan judul bahasan filsafat seni dan estetika menurut Hazrat Inayat Khan. Hazrat Inayat Khan adalah

---

[13] Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, (Solo : Era Intermedia,2004), . . . h.307

[14] A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h.311

[15] A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, . . . h.322

seorang sufi, musisi yang menyebarkan ajaran tasawuf dengan melalui musik di Bostorn Amerika.

Seni menurut Hazrat Inayat Khan adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apa pun ia diciptakan.[16] Dan keindahan dalam pandangan Hazrat Inayat Khan yaitu musik. kenapa dikatakan musik? musik bagi Hazrat Inayat Khan adalah seni yang paling bisa mewakili ritme atau gerak kehidupan kita dalam harmoni alam. Keunikan dari Hazrat Inayat Khan yaitu dia mengatakan arsitektur adalah musik, taman adalah musik, pertanian adalah musik, lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Jadi yang lebih tinggi menurut Hazrat Inayat Khan yaitu musik.[17]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pandangan Hazrat Inayat Khan tentang Seni?
2. Bagaimana pandangan Hazrat Inayat Khan tentang Keindahan?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam ruang lingkup seni dan keindahan yang dibicarakan oleh Hazrat Inayat Khan yaitu hanya dibatasi pada aspek musik.

---

[16] Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), h.398

[17] Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi,2002), h.5

D. Kegunaan Penelitian

Serangkaian proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan konsep seni dan estetika dalam pandangan Hazrat Inayat Khan dan memberi tambahan tentang pemikiran tokoh tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti berikutnya dan mahasiswa untuk mengetahui lebih jauhtentang filsafat seni dan estetika menurut Hazrat Inayat Khan.

E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya asumsi plagiasi dalam penelitian ini, maka berikut ini penulis akan paparkan karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan masalah yang akan penulis teliti. ***Pertama***, Skripsi Riska Setyani dengan judul : Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nasr), Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat.

Dalam Skripsi ini hasil penelitian yang diperoleh adalah terlihatteoriseni menurutMuhammad Iqbaldan SayyedHossein Nasr. Seni Muhammad Iqbal tersebutdisebut sebagai*estetikavitalisme*, yaitu bahwasenidalamkeindahan merupakan ekspresi egoyang memberikan doronganbagikehidupanbaru

ataumemberikansemangat hidup bagi lingkungannya. Senibukanlahimitasi alam,karenaseorang senimanmencipta, sedangkanimitasitidaksamadengankreasi.Syairnyaselainindah jugahendak menyeru kita agar berakhlak atau berkepribadian seperti yangdalamal-Qur'an.Syairnya merupakan perpaduan yang indahantaracita: agama,politik,filsafatdankebudayaan.

Seni menurut SayyedHossein Nasradalah sebuah keagunganTuhanYang MahaEsapadasegalabidangyang beranekaragam. Ia merefleksikan kandungan Prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensikosmosataumakhluk.Menurut Nasrsumberseniharusdicaridi dalamrealitas-realitas batinal-Qur'andanrealitas spiritualsubstansinabawiyang mengalirkan*barakah Muhammadiyah*. SedangkanIqbal menjadikan kemauan sebagaisumber utama efek artistik.[18]

Kedua, Skripsi Alan Budi Kusuma dengan Judul : Konsep Keindahan dalam Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr, Mahasiswa Program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri, 2019. Dalam skripsi hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa menurut Sayyed Hossein Nasr seni spiritual Islam adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai tradisional yang dikembangkan dari realitas wujud dengan makna batin/seni. Islam memiliki makna sakral karena ia berkaitan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam,

[18]Riska Setyani*: FalsafahSeniIslam(StudiKomparatif antaraPemikiran Sir MuhammadIqbaldan SayyedHossein Nasr),* Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, 2015.h. 107-108

seni yang tidak memainkan suatu fungsi spiritual maka tidak dapat disebut sebagi bentuk dan kandungan Islam.[19]

Bagi Nasr keindahan dalam segala bentuknya selalu menarik dan penting untuk dibicarakan meskipun konsep keindahan dalam seni Islam sendiri masih jarang dibahas dalam pendekatan ilmiah. Membahas keindahan dalam pendekatan tradisional tentunya tidak terlepas dari pembahasan metafisika yang juga merupakan aspek lain dari persoalan spiritualitas.[20]

Ketiga, Skripsi Ali Kemal dengan judul : Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan, Mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,2010. Musik pada awalnya yang dipahami oleh Hazrat Inayat Khan seorang tokoh atau guru besar musik di India, sebagaimana bermusik dengan menggunakan instrumen biasa, namun dengan perkembangan spiritualnya maka perkembangan pula pemahaman Hazrat Inayat Khan terhadap musik. Dalam pengembangan selanjutnya musik dipahami sebagai salah satu sarana pengenalan terhadap Tuhan, dimana Tuhan dianalogikan sebagai sumber keindahan, dan musik merupakan hasil dari keindahan.[21]

Musik adalah merupakan bahasa kesatuan, dan tidak diperlukan adanya kasta, warna kulit berbeda dan lain sebagainya, dalam menikmati musik. maka setiap orang dapat menikmatinya, karena musik merupakan bahasa jiwa yang

---

[19] Alan Budi Kusuma: *Konsep Keindahan dalam Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2019, h.80

[20] Alan Budi Kusuma: *Konsep Keindahan dalam Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2019, h.86

[21]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah,Jakarta, 2010, h.83

sudah terpatri dalam setiap manusia, secara langsung maupun tidak, kapan dan di manapun dapat tertarik oleh musik, baik itu melalui bahasa yang dimengerti maupun tidak, maka dengan keindahan dan juga keharmonisannya dapat menyatukan setiap manusia untuk mengejar keindahan dan juga kesenangan.[22]

Keempat, SkripsiTina Janeti dengan judul : Konsep Terapi Musik Menurut Hazrat Inayat Khan, Mahasiswi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi,2018. Hasil penelitiannya adalah bahwa musik berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan seseorang, bahkan menurut Hazrat Inayat Khan, musik mampu membuat manusia merasakan pengalaman religius atau "Transendensi". Hazrat Inayat Khan merupakan Sufi yang menggunakan musik dalam penyebaran ajarannya, musik memiliki nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, musik juga merupakan suatu alat penyembuhan fisik dan psikologis seseorang.[23]

Kelima, Skripsi Arief Setiawan dengan judul : (Studi Atas Musik (*Sama'*) Tarekat Maulawiyah dalam Tradisi Tasawuf, Mahasiswa Program Studi Perbandingan Agama,2016. Hasil penelitiannya adalah proses *sama'* merupakan tindakan simbolis yang mana di dalamnya terdapat simbol-simbol, yang di balik simbol-simbol tersebut terdapat makna yang berkaitan erat dengan spiritualitas dan yang transenden. Dalam pelaksanaannya, para sufi yang turut serta dalam prosesi *sama'* tidak terlepas dari penghayatan yang mendalam terhadap makna-makna yang dimanifestasikan dalam simbol-simbol tersebut, sehingga secara utuh proses mendengarkan musik (*sama'*) yang

[22] Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan, . . .* h.76

[23] Tina Janeti*: Konsep Terapi Musik Menurut Hazrat Inayat Khan*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,2018,h.82

dilakukan dapat menghantarkan mereka pada apa yang menjadi tujuan dilakukannya *sama'*, yaitu penghayatan fana' yang dapat dipahami sebagai persatuan dengan Tuhan.

Proses mendengarkan musik (sama') dalam tradisi tasawuf menjadi gambaran yang menunjukkan pentingnya musik dalam spiritual Islam. Musik dengan segenap daya kekuatan dan pengaruhnya pada sisi rohani menjadikannya jalan pendakian spiritual yang ditempuh para sufi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri mereka dalam tasawuf.[24]

Perbedaan mengenai skripsi ini adalah pembahasan teori seni dan keindahan (estetika) menurut Hazrat Inayat Khan. Bagi Hazrat Inayat khan seni adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun. Dalam kenyataannya, seni adalah pengungkapan ulang alam, penyempurnaan keindahan yang memang sudah ada sebelumnya disana. Alam tidak mungkin indah; alam adalah sempurna, paling agung.

Tetapi, untuk melihat alam secara keseluruhan, itu berada diluar kekuasaan manusia. Dia hanya bisa melihat sebagian darinya. Keterbatasan inilah yang membatasi keindahan di alam, rangsangan pertamanya adalah menyempurnakannya. Cara untuk menyempurnakannya disebut seni. Jiwa manusia adalah cahaya Tuhan yang bangkit di hati manusia; juga rangsangan ketuhanan. Oleh karena itu, seni adalah ketuhanan, karena semua keindahan adalah ketuhanan.[25] Keindahan dilahirkan dari keharmonisan. Keharmonisan

---

[24] Arief Setiawan: *Studi Atas Musik (Sama') Tarekat Maulawiyah dalam Tradisi Tasawuf*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2016, h.146

[25]Hazrat Inayat Khan, *The Heart Of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002), h.397-399

adalah ukuran yang tepat; dengan kata lain, ritme yang pas. Kehidupan adalah keluaran keharmonisan. Latar semua ciptaan adalah keharmonisan, dan seluruh rahasia ciptaan adalah keharmonisan.[26]

F. Metode Penelitian

Metodepenelitianyangdigunakandalampenelitianinimeliputibeberapa aspek,yaitu:

1. Jenispenelitian

   penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Dalam penelitian pustaka, peneliti mencari data atau sumber informasi tidak dengan melakukan peninjauan langsung kelapangan guna mencari data atau informasi yang akurat sebagai bahan referensi dari penelitian.

2. Pengumpulan Data

   Penelitian iniberbentuk penlitian kepustakaan*(library research)*,penulis menggunakanstudikepustakaan,yaknidengan mengumpulkanbahan-bahandaribuku, jurnal,majalah,dan tulisan-tulisanyang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedangdibahas.[27]

Selain itu,penulisdalam*libraryresearch*inijugamengambil beberapasumberpelengkap,baikliteraturteknis maupunliterturnon-teknis. Literatur teknisadalah literaturyangdihasilkan dari karya-karyadisiplinerdankaryatulis professionalsesuaidengankaidah-

[26]Hazrat Inayat Khan, *The Heart Of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.299

[27]AntonBakkerdanAhmadCharisZubair,*MetodePenelitianFilsafat*,(Yogyakarta: PTKanisius,1994),h.109-125

kaidahilmiah.Sedangkanliteraturnon-teknisadalahliteraturyang tidak memilikistandar ilmiah.[28]

3. Sumber Data

Sumberdatadalampenelitianini terdiri daridata-dataprimer maupun datasekunder.

a. DataPrimer

Adalahdatadarisubjek penelitiansebagaisumber informasi. Dataprimeryangdigunakanberupabuku yangditulis Hazrat Inayat Khan *The Heart Of Sufism.* Penerjemah:Andi Haryadi, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002; Hazrat Inayat Khan *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Penerjemah: Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, Yogyakarta: Pustaka Sufi,2002; Hazrat Inayat Khan, *Membawa Surga ke Bumi*. Penerjemah: Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005; Hazrat Inayat Khan *Taman Mawar dari Timur*. Penerjemah: Nizamuddin Sadiq, Yogyakarta: Putra Langit, 2001.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah bisa berbentuk artikel, makalah, jurnal, dan lain-lain. Adapun data sekunder, sebagai penunjang referensi lainnya terdiri dari buku-buku yang membahas tentang seni dan keindahan serta tokoh yang membahas seni dan keindahan seperti*: Islam Bicara Seni* (Yusuf Qardhawi), Estetika Filsafat keindahan (A.A.M.

[28]AntonBakkerdanAhmadCharisZubair,*MetodePenelitianFilsafat*, . . . h.126

Djelantik), *Wacana Baru Filsafat Islam*(A.Khudori Soleh), *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (M.M Syarif) dan lainnya.

c. Analisis Data

Setelah data terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan penulisan diperlukan teknik analisa yang tepat. Dalam menganalisa penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menguraikan secara tepat tentang pemikiran Hazrat Inayat Khan mengenai seni dan estetika untuk dijadikan bahan rujukan sebagai sumber data.

G. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi hasil penelitian ini maka sistematika pembahasan di susun sebagai:

BAB I : Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II:Konsep Seni dan keindahan, Berisi tentang Konsep Teoritik seni, Sejarah dan Perkembangan Seni dalam Islam, Konsep Teoritik keindahan dalam perspektif Barat dan keindahan dalam perspektif islam itu sendiri.

BAB III :Hazrat Inayat Khan Sebagai Musisi Sufi, akan menjelaskan mengenai Riwayat Hidup Hazrat Inayat Khan, mengulas tentang karya-karyanya, serta pemikiran-pemikiran tasawuf.

BAB IV :Pemikiran Estetika Hazrat Inayat Khan, Konsep Hazrat Inayat Khan tentang Kesenian, Keindahan musik menurut Hazrat Inayat Khan, dan Analisis seni dan estetika musik Hazrat Inayat Khan.

BAB V: Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KONSEP SENI DAN KEINDAHAN

A. Konsep Teoritik Seni

1. Pengertian Seni

Definisi seni menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu keahlian membuat karya bermutu: karya yang diciptakan dengan keahlian dan perasaan yang luar biasa (misalnya lukisan, tulisan, tarian, lagu dan sebagainya).[29]Istilah seni, dalam pengertian sekarang, berbeda dengan istilah seni di masa sebelum perang dunia III. Istilah tersebut dipakai dalam pengertian sehari-hari dan umum, yang artinya kecil atau halus. Menurut I.G Bg. Sugriwa, secara etimologi kata seni diduga berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya kurang lebih sebagai penyembahan, pelayanan, dan pemberian.[30]

Seni menurut Yusuf Qardawi adalah merasakan dan mengungkapkan keindahan.[31]Sedangkan seni menurut Plato dan Rousseau adalah hasil peniruan alam dengan segala seginya. Pengertian seni sebagai suatu kemahiran, Bangsa Yunani Kuno memakai kata *techne* yang kini menjadi teknik.

Menurutkata etimologi *art* dapat diartikan suatu kemahiran dalam membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu.[32] Berdasarkan uraian diatas, pengertian seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar, atau pengamatan-pengamatan. Pengertian lainnya seni

---

[29]Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serbajaya), h.557-558

[30]Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h.61

[31]Yusuf Qardawi, *Islam Bicara Seni*, terj. Wahid Ahmadi, dkk, (Solo: Intermedia, 1998), h.13

[32]Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar,* (Jakarta : Pt. Bumi Aksara , 2014), h.109

merupakan bagian dari pelajaran, salah satu ilmu sastra, dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keterampilan.[33]

Meskipun tidak semua seni itu indah tetapi sifat yang indah itu merupakan hasil seni. Pada prinsipnya, keindahan itu bersifat universal yang tidak terikat oleh selera perorangan, waktu dan tempat, model ataupun kedaerahan. Dalam hal ini, sensor keindahan sangat dipengaruhi oleh indera yang diolah dalam kognitif dan intuitif yang diekspresikan ke dalam imajinasi nilai-nilai estetik.[34]

Dalam buku Garis Besar Estetik (1976), The Liang Gie menyajikan beberapa kutipan mengenai pengertian seni. Lalu di kelompokkan dalam tiga pengertian fungsional, Pertama; seni dalam arti yang paling mendasar, adalah suatu kemahiran atau kemampuan. Kedua; seni adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar dan melalui perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati kepada orang lain, sehingga mereka juga merasakan apa yang telah dirasakan oleh pencipta karya.[35]

Ketiga; seni adalah suatu kegiatan manusia dalam menjelajahi dan menciptakan realita baru berdasarkan penglihatan yang irasional, sembari menyajikan realita itu secara simbolis atau khiasan seperti kebulatan dunia kecil yang mencerminkan sebuah kebulatan dunia yang besar (Erich Kahler).

---

[33]Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi,*. . . h.62-63

[34]Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam,* (Jakarta : PT Penamadani, 2003), h.28-29

[35]Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi,* . . . h.66

Lebih lanjut dikatakan seni adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan-bahan alamiah menjadi sesuatu yang berguna dan indah.[36]

Seni juga disebut-sebut sebagai apresiasi manusia atas tahapan-tahapan kultural yang pernah dicapai oleh manusia. Pada senilah perkembangan peradaban manusia dari kurun ke kurun dapat terdeteksi dan terevaluasi secara kontinyu. Manusia yang menghargai seni adalah manusia yang menghargai kekuatan spiritualnya sendiri, menghargai akal dan rasanya sendiri.[37]

2. Fungsi-Fungsi Seni

a. Fungsi Personal

Dalam lingkungan kerja dan aktivitas keseharian banyak terjadi sejumlah peristiwa yang muncul dan menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu dan keinginan memberitahukan kemampuannya pada orang lain. Untuk mengkomunikasikan kemampuannya gagasannya, seseorang menggunakan bermacam-macam bahasa. Bagi perajin, ukir adalah salah satu dari bahasa rupa, untuk menyampaikan perasaan dan gagasannya pada orang lain.[38]

Manusia dikenal sebagai mahluk sosial, sekaligus sebagai mahluk individu. Di katakan mahluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa dukungan manusia lain. Untuk itulah dibutuhkan aturan atau tata cara hidup dalam kehidupan. Tata cara itulah nantinya yang disebut dengan kebudayaan. Dikatakan mahluk individu karena setiap manusia mempuyai eksistensi pribadi yang tidak dimiliki manusia lain.[39]

---

[36]Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi,*. . . h.67
[37]Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam,*. . . h.28
[38]Muh Fakhrihun Na'am, *Pertemuan antara Hindu, Cina dan Islam,* h.118
[39]Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2017), h.29

Terdapat dua macam fungsi seni untuk individu yaitu *pertama*, Fungsi pemenuhan kebutuhan fisik. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk homofaber yang memiliki kecakapan untuk apresiasi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Seni terapan memang mengacu kepada pemuasan kebutuhan fisik sehingga segi kenyamanan menjadi suatu hal penting. *Kedua*, fungsi pemenuhan kebutuhan emosional seorang mempunyai sifat yang beragam dengan manusia lain.

Sebagai instrumen ekspresi personal, seni semata-mata tidak dibatasi untuk dirinya sendiri. Maksudnya, ia tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi, namun bertolak pada pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum dimana seniman itu hidup, yang nantinya akan diterjemahkan seniman lewat lambang simbol yang terjadi pola umum pula.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial suatu individu. Pengertian seni sebagai fungsi sosial merupakan kecendrungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia. Ia diciptakan berdasarkan atas dasar penggunaan pada situasi umum serta menggambarkan aspek kelompok sebagai wujud adanya perbedaan pengalaman personal.[40]Terdapat beberapa macam fungsi sosial antara lain sebagai berikut:

Pertama, fungsi Religi/Keagamaan. Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan. Contohnya adalah kaligrafi, busana muslim-muslimah dan

[40]Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, . . . h. 31

lagu-lagu rohani. Seni digunakan untuk sebuah upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian, dan lain-lainnya.

*Kedua,*fungsi Pendidikan, Seni sebagai media pendidikan dapat dilihat dalam musik, seperti ansambel karena dilakukan dengan bekerja sama, seperti halnya dengan angklung dan gamelan yang memiliki nilai pendidikan karena kesenian tersebut terdapat nilai sosial, kerjasama dan disiplin.

*Ketiga,*fungsi komunikasi, Seni sebagai media komunikasi misalnya dalam kritik sosial, kebijakan, gagasan, guna memperkenalkan kepada masyarakat. Contohnya pegelaran wayang kulit, wayang orang, dan seni teater ataupun poster, drama komedi dan reklame.

Keempat, fungsi rekreasi/hiburan, fungsi utama seni adalah hiburan atau rekreasi untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan berekpresi atau hiburan.

*Kelima,*fungsi artistik, Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dengan jalan mempertimbangkan kreativitas. Salah satu intensi yang sering kali dianggap sebagai ciri khas dalam kreasi seni adalah maksud untuk mengekspresikan sesuatu. Seni juga tidak dapat dibedakan dari seni yang bukan seni, kecuali sang seniman itu sendiri yang mengetahuinya.[41]

c. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik yang dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang ia buat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain

[41]Marcia Muelder Eaton, *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*, terj. Embun, Jakarta, Salemba Humanika: 1988, h. 26

keindahan barang itu sendiri. Contoh misalnya sendok yang dibuat sebagai alat atau lokomotif sebagai sarana transportasi. Keduanya membutuhkan adanya perencanaan sesuai dengan efesiensi operasionalnya, dan mempertimbangkan visualisasinya.

Seni lukis atau seni patung merupakan karya seni dengan fungsi personal sedangkan seni karya, seni bangunan, seni batik, seni dekorasi dan lain-lain, merupakan seni dengan fungsi seni fisik.Biasanya di dalam disiplin seni rupa seni personal disebut *fine art* sedangkan seni fisik disebut *applied art*.[42]

3. Sejarah dan Perkembangan Seni dalam Islam

Seni Islam merupakan manifestasi budaya yang bersyarat estetika (priksa, rasa, karsa, intuisi, dan karya). Islam tidak memberikan teori atau ajaran yang terperinci tentang seni dan estetika (yang ada tentang etika dan logika). Seni diciptakan manusia karena memiliki kelebihan, yaitu daya kreatif.[43]

Seni adalah suatu bentuk karya yang dapat mengangkat kualitas manusia, bukan justru menjerumuskannya ke dalam hinaan. Seseorang mukmin melihat tangan Allah Yang Maha Pencipta pada segala sesuatu yang ia saksikan. Ia juga melihat keindahan Allah pada keindahan Ciptaan-Nya. Dengan demikian, seorang mukmin sesungguhnya menyukai keindahan yang terhadap pada setiap fenomena wujud disekitarnya, karena semua itu

---

[42]Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, . . . h.32

[43]Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2013), h.210

merupakan refleksi dari keindahan Allah swt. Ia pun mencintai keindahan itu karena Tuhan mencintainya; Dia Maha Indah, mencintai keindahan.[44]

Menurut Yusuf Qardawi dalam bukunya itu ada yang esktrem (melarang/mengharamkan) secara mutlak dan ceroboh.[45]Dalam pandangan Islam ada 3 kelompok besar kaum muslimin yang menanggapi tentang seni, diantaranya :

1. Kelompok yang menolak seni secara keseluruhan atau mutlak

   Hujjah para ulama yang mengharamkan nyanyian dan perbincangannya, mereka beragumen dengan riwayat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, dan sebagian tabiin, bahwa diharamkannya nyanyian berdasar firman Allah Swt.,[46]

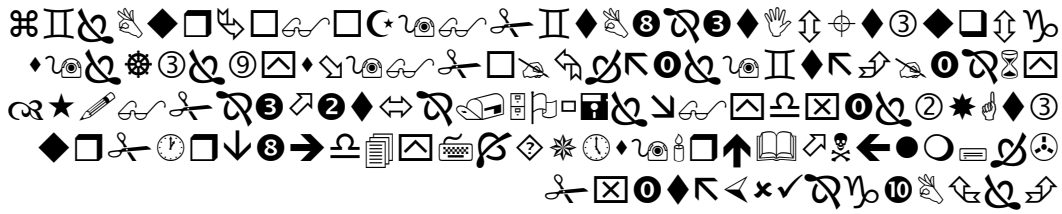

Artinya :

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan". (QS. Luqman:6).

2. Kelompok yang menerima sebagian seni dan menolak sebagian lainnya. Umumnya seni yang mereka terima terbatas kepada seni kaligrafi, tilawah dan arsitektur. Sementara seni lainnya seperti

[44]Yusuf Qardawi, *Islam Bicara Seni*, (Solo: Era Intermedia,2004), h.38
[45]Yusuf Qardawi, *Islam Bicara Seni*, (Solo: Era Intermedia,2004), h.27
[46]Yusuf Qardawi, *Islam Bicara Seni*, (Solo: Era Intermedia,2004), h.57

sastra, musik, seni rupa (gambar atau lukisan, patung), seni tari dan lain-lainnya mereka tolak.

3. Kelompok yang menciptakan beragam karya seni dan memanfaatkannya atau mengembangkannya untuk kegiatan agama.

Adapun golongan yang membolehkan nyanyian, Ustad Abu Mashur Al-Baghdadi Asy-Syafi'i menceritakan dalam karyanya Fis-sima' bahwa Abdullah bin Ja'far tidak memandang nyanyian itu terlarang. Bahkan ia sering menggubah lagu untuk dinyanyikan oleh budak-budak perempuannya, lalu ia mendengarkan mereka menyanyikannya dengan di iringi alat musik petik.[47]

Di dalam kehidupan seni mempunyai landasan doktrinal di dalam sufisme. Diantara doktrin-doktrin estetika seni itu sebagaimana yang ditulis Salim Bella Pili dalam jurnal *Doktrin-doktrin Artistik Sufisme dalam Jurnal El-Afkar* yang berisi tentang "Dokrin Tauhid, Doktrin Sholawat, Doktrin Ihsan, Doktrin Mahabah, dan Doktrin as-Sima' ".

Doktrin pertama, dalam perspektif sufi tauhid itu ekspresi kesenian seringkali terbentur pada ketentuan bentuk-bentuk yang terbatas, sehingga kekayaan material dan budaya yang selama ini secara factual berkembang di dunia Islam tidak dapat pengakuan sebagai bagian yang sah dari kebudayaan Islam.[48]Semua ekspresi bentuk-bentuk perwujudan dari aspek-aspek kehidupan ini, seperti aspek pemerintahan, aspek ekonomi, aspek pergaulan, dan aspek kesenian. Untuk dapat dianggap islami maka standarnya adalah kesesuaian

[47]Yusuf Qardawi, *Islam Bicara Seni*, (Solo: Era Intermedia,2004), h.88

[48]Salim Bella Pili, *Doktrin-doktrin Artistik Sufisme dalam Jurnal el-Afkar*, Volume 3 Nomor 1 tahun 2014, Fakultas Ushuluddin,Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, h.2

dengan konsep tauhid, hanya terdapat perbedaan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai tauhid itu dikalangan teologis (ilmu kalam) dan fikih.

Doktrin yang kedua yaitu doktrin Sholawat (Pemuliaan Sang Nabi), dalam perspektif sufi cinta rasul dengan pemuliaan penuh di hati sebagai perintah Tuhan kepada manusia yang pelaksanaannya dicontohkan oleh Allah bersama malaikat-Nya. Perintah disini yaitu bershalawat yang merupakan pengungkapan kecintaan kepada Nabi.

Doktrin yang ketiga yaitu doktrin Ihsan, menurut syari'at Ihsan berarti ibadah kepada Allah seakan-akan melihat Dia, dan apabila kau tidak (mampu) melihatNya, sungguh Dia melihatmu. Doktrin Ihsan, dalam kaitannya dengan produksi dan kreasi seni, memberikan perangkat epistemologi, dan perspektif operasional berupa "*adz zauq* (rasa)", "*syu'ur"* atau "intuisi" yang diperlukan para seniman dalam merangkap Ilham atau inspirasi dan mengembangkan imajinasi. Dengan intuisi ini para sufi telah bekerja sebagaimana telah bekerja para seniman sebelumnya. Hanya saja Ilham dan imajinasi seni para sufi lebih jelas dan tegas akar spiritualnya.[49]

Doktrin yang keempat yaitu doktrin Mahabah (cinta). Cinta adalah tema populer yang dibahas oleh para remaja, seniman dan para filosof. Disamping itu, tema cinta ilahi disampaikan melalui bentuk-bentuk karya sastra seperti novel-novel di *daktis* dan puisi-puisi alegoris yang khazanahnya sangat kaya dan masyhur. Dengan teologi cinta, *La Mahbuba Illa Allah*, Islam dan perspektif sufi adalah agama cinta. Allah adalah cinta, karakter mukmin adalah

[49]Salim Bella Pili, *Doktrin-doktrin Artistik Sufisme dalam Jurnal el-Afkar*, . . . h.3

cinta, alam semesta adalah manifestasi cinta, al-Qur'an adalah kitab cinta. Karena cinta yang mendasari penciptaan manusia dan alam ini, maka terciptalah pula harmoni dan keindahan.

Doktrin yang kelima yaitu doktrin as-sima'. Doktrin as-sima' merupakan doktrin utama khas sufi yang secara langsung melandasi kreativitas seni mereka dan menjadi titik pisah dan medan kontroversi tentang keabsahan hukum seni (terutama lagu, musik, dan tari) dalam Islam. As-sima' secara harfiah berarti mendengarkan, menyimak. Secara istilah, sama' adalah aktivitas mendengarkan syair atau nyanyian atau musik untuk mecapai derajat *al wajdd* (*esktase* atauterpesona) yang dilakukan di pasca latihan spiritual dan bersifat rekreatif untuk menghilangkan rasa jenuh dan capek, serta untuk membangkitkan rahasia-rahasia gerakan hati.[50]

Orang Arab pada umumnya mempunyai bakat musik sehingga suara telah menjadi suatu kegemaran bagi mereka sejak zaman jahiliyah. Di Hijaz, sejak sebelum Islam datang, telah terdapat musik yang bernama IQA (irama yang berasal dari gendang). Orang-orang Hijaz telah menggunakan berbagai instrumen (alat musik) seperti seruling, rebana, gambus, tambur, dan lain-lain. Setelah bangsa Arab masuk Islam, bakat musik mereka semakin berkembang. Malahan, pada masa Rasulullah saw, ketika Hijaz menjadi pusat politik, perkembangan musik semakin maju.[51] Perkembangan seni dalam islam ada 3, yaitu :

a). Seni Suara, Seni Musik, dan Seni Tari

---

[50]Salim Bella Pili, *Doktrin-doktrin Artistik Sufisme dalam Jurnal el-Afkar*, . . . h.4
[51]Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, . . . h.51

Pada masa Rasulullah saw, kehidupan masyarakat Islam ditandai oleh dua karakteristik, yaitu sederhana dan berjihad di jalan Allah. Seluruh waktu, tenaga, dan pikiran kaum Muslimin dicurahkan untuk berjuang membela Islam dan memperluas penyebarannya, sehingga mereka belum sempat untuk membina dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan Islam secara khusus. Setelah wilayah Islam bertambah luas, kaum Muslimin berbaur dengan berbagai suku-bangsa yang masing-masing mempunyai kesenian dan kebudayaan yang berbeda. Hal ini mendorong minat kaum Muslimin untuk mempelajari kesenian dan mengambil musik-musik Persia dan Romawi.[52]

Pada waktu itu, muncullah ahli musik bernama Ibnu Maisyah (w. Tahun 705 M). Setelah itu, kaum Muslimin banyak mempelajari buku-buku musik yang diterjemahkan dari bahasa Yunani dan India, mereka mulai mengarang kitab-kitab musik baru dengan mengadakan penambahan, penyempurnaan, dan pembaruan musik-musik yang lama, baik dari segi-segi alatnya maupun sistem dan tekniknya. Di antara pengarang teori musik Islam yang terkenal adalah sebagai berikut :

1). Yunus bin Sulaiman Al-Khatib (w.785 M). Beliau adalah pengarang musik pertama dalam Islam. Kitab-kitab karangnya tentang musik sangat bernilai tinggi, sehingga pengarang-pengarang teori musik Eropa pun banyak yang berguru dan merujuk ke ahli musik ini. Beliau telah mengarang buku musik mengenai not dan irama.

[52]Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam,*. . . h.55-56

2). Khalil bin Ahmad (w. Tahun 791 M). Beliau telah mengarang buku musik mengenai not dan irama.

3). Ishak bin Ibrahim (w. tahun 850 M) telah berhasil memperbaiki musik Arab jahiliyah dengan sistem baru.

Musik diharuskan memiliki nilai komunikasi antara pemusik (orang yang memainkan musik) dengan orang yang mendengarkannya. Nilai komunikasi tersebut dengan tujuan agar keduanya dapat memperoleh pengalaman estetika. Andaikan orang memiliki bakat dalam bentuk seni musik atau seni suara, maka islam tidak melarangnya. Apabila ia mengembangkan bakatnya, lalu ia menekuni musik atau nyanyiannya, sehingga ia menjadi seorang musikus atau penyanyi yang hebat. Bahkan islam sangat menghargai kalau orang yang menggunakan bakat seni dan ahli dalam bidang seni musik sebagai sarana dakwah islam, lebih baiknya lagi bakat seni musiknya sebagai sarana kehidupan spiritualnya.[53]

b). Seni Komedi (Lawak atau Humor)

Di samping musik, seni suara dan seni tari.di dunia Islam juga dikenal pula dengan seni komedi (lawak atau humor). Sebuah atraksi seni yang gemar membuat orang tertawa dan gembira. Seni komedi dapat diterima dalam Islam sepanjang tidak mengandung unsur-unsur yang dapat merusak aqidah, syari'ah dan akhlakul karimah. Karena lawak dan humor dapat mengurangi rasa

[53]Ali Kemal : *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan,* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h.41-42

kesedihan dan kesusahan. Bahkan dapat menghilangkan stress dan mengusir rasa kejenuhan.[54]

Tawa dan canda merupakan perkara yang diperbolehkan oleh islam, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak teks dalil (Qur'an dan Sunnah) dan berbagai perilaku konkret Rasulullah Saw. dan para sahabat-nya. Tidaklah ini semua terjadi kecuali memang secara fitrah manusia membutuhkan suasana untuk meringankan dan mencairkan kekerasan hidup dan penderitaannya. Berkenaan dengan fungsi hiburan dan semisalnya sebagai sarana untuk penyegaran dan *refreshing*.[55]

c). Seni Lukis

Pada awal perkembangannya, tradisi seni lukis Islam tumbuh di wilayah-wilayah yang tradisi seni lukisnya telah maju pada zaman sebelum datangnya Islam, yaitu Iran dan Iraq, serta Asia Tengah. Pada abad ke-11 dan 12 M, tradisi seni lukis telah berkembang di negeri Islam seperti Persia dan negeri-negeri tetangganya serta pengaruh Cina dan Byzantium ikut mendorong perkembangan itu. Hal ini terbukti pada adanya uraian tentang seni lukis dalam karya sastra yang ditulis pada abad ke-11 dan 12 M. Misalnya, dalam *shahnamah* (tahun 1009 M) karya Firdausi, *Iskandar namah* dan *kahmza* karya Nizami (tahun 1202 M). Keterangan lain juga dijumpai dalam kitab karangan

[54]Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam,* (Jakarta : PT Penamadani, 2003, h.63

[55]Yusuf Qardawi, *Islam Bicara Seni*, (Solo: Era Intermedia,2004), h.175

Imam Al-Ghazali (tahun 1111 M) seperti *Ihya Ulumuddin* dan *Kimiya' Al-Sa'adah*.[56]

B. Konsep Teoritik Keindahan

1. Konsep Keindahan

Estetika menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu ilmu (ajaran atau falsafat) tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya; kepekaan terhadap seni dan keindahan.[57]Estetika adalah cabang filsafat yang membahas tentang keindahan. Estetika membicarakan tentang hakikat nilai-nilai keindahan, susunan dan peranan keindahan, terutama dalam hubungannya dengan seni.[58]

Berdasarkan sumber-sumbernya keindahan berasal dari *Pertama*, keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia, misalnya gunung, laut, pepohonan, bunga, kupu-kupu serta barang-barang yang memperoleh wujud indah akibat peristiwa alam seperti Pulau Tanah Lot, yang memperoleh bentuknya akibat pukulan-pukulan ombak laut berabad-abad lamanya, lereng-lereng yang terbentuk indah oleh air hujan, sungai yang mengiris tanah menjadi jurang dalam bertebing curam seperti di Banjarangkan atau Ngarai Sihanokdi Bukit Tinggi. Disamping keindahan alam yang dirajut oleh binatang seperti sarang burung manyar.

---

[56]Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam,* (Jakarta : PT Penamadani, 2003, h.63

[57]Manda Putri dan Widya antasari,*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Permata Pers, 2019), h.267

[58]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang filsafat,* (Yogyakarta: Paradigma,2005), h.40

Keindahan alam dapat kita nikmati saat matahari terbit atau terbenam, melihat perpaduan bentuk-bentuk awan, warna langit dan jatuhnya sinar matahari, yang mempertegas benda-benda yang disinari dengan warna-warni mempesona. Keindahan bunga anggrek, mawar, kembang sepatu, selalu menggugah perasaan manusia.

Kedua, hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang *kesenian*. Akan tetapi disamping itu banyak pula barang-barang yang dibuat manusia untuk keperluan sehari-hari apalagi yang dibuat untuk hiasan, yang tidak kurang keindahannya daripada barang-barang kesenian. Barang-barang yang demikian disebut barang *kerajinan tangan*. Sebutan ini sama sekali *tidak menyangkut penilaian* tentang keindahan barang-barang itu, hanya menggolongkan jenis dari barang indah tersebut.

Perbedaannya adalah bahwa barang kesenian ada maksud dari sang pencipta untuk menuangkan perasaan di dalamnya atau suatu pesan tertentu, sementara barang kerajinan tangan mempunyai penggunaan praktis disamping dibuat untuk menarik dan memberikan kepuasan rasa indah belaka. Dalam kata lain sebutan yang berbeda mengacu pada *maksud* dan *proses* dari penciptaan dan perwujudan barang-barang tersebut.

Pada umumnya apa yang kita sebut “indah” di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta

menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali.[59]

Keindahan dirumuskan sebagai kesatuan hubungan yang terdapat antara pencerapan-pencerapan indrawi kita (*beauty is unity of formal relations of our sense perpections*). Ada juga yang memahami bahwa keindahan berkaitan dengan ide kesenangan (*pleasure*), yang merupakan sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran.[60]

2. Keindahan dalam Perspektif Barat

Perbincangan mengenai seni merupakan bagian dari perenungan falsafati yang sejak lama menjadi perhatian para filosof dunia Barat, sejauh yang dapat diamati dari sejarah pemikirannya, merupakan alam subur bagi pertumbuhan seni. Terbukti dengan lainnya teori-teori dan pemikiran yang terkemuka, diantaranya adalah :

a. Plato

Plato adalah filsuf pertama di dunia Barat yang dalam seluruh karyanya mengemukakan pandangan yang meliputi hampir semua pokok estetika, yang dibahas sepanjang sejarah filsafat sampai dewasa ini. Pandangan Plato tentang keindahan dapat dibagi dua. Yang satu mengingatkan kita akan seluruh filsafatnya tentang dunia idea, sedangkan yang lain nampaknya lebih membatasi diri pada dunia yang nyata ini.[61] Idea menurut Plato bukan isi

---

[59]Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar, (*Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia,1999), h.3-5

[60]Nurani Soyomukti, *Pengantar Filafat Umum*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h.240

[61]Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta : PT. Kanisius, 1993), h.25

imajinasi saja, melainkan sesuatu yang seperti rupa asli, yang abadi dari semua pengada; tanpa itu dunia yang kita kenal, yang secara indrawi dapat dialami, tak mungkin ada.

b. Aristoteles (384-322)

Sebagai murid Plato, Aristoteles mengemukakan beberapa pandangan yang mirip dengan pandangan gurunya, tetapi dari sudut pandang yang sangat berbeda. Sudut pandang yang berbeda ini timbul karena Aristoteles menolak idea-idea Plato sebagai sumber pengetahuan dan adanya pengetahuan. Pandangan Aristoteles tentang keindahan agak dekat dengan pandangan kedua dari Plato: keindahan menyangkut keseimbangan dan keteraturan ukuran, yakni ukuran material.

Pandangan ini, menurut Aristoteles berlaku untuk benda-benda alam maupun untuk karya seni buatan manusia. Titik pangkal pandangan Aristoteles ialah bahwa karya seni harus dinilai sebagai suatu tiruan, yakni tiruan dunia alamiah dan dunia manusia. Aristoteles tidak menyetujui penilaian negatif Plato atas karya seni, atas dasar penolakannya terhadap teori idea. Dengan karya tiruan, Aristoteles tidak memaksudkannya sekedar "tiruan belaka".[62]

c. Thomas Aquinas (1225-1274)

Pandangan Thomas Aquinas tentang keindahan hanya terbesar sana sini dalam seluruh karyanya. Tetapi ada pentingnya kita memperhatikan karya Thomas Aquinas karena pandangannya memuat unsur baru yang merintis jalan bagi perkembangan pandangan tentang keindahan masa modern. Selain itu

[62]Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, . . . h.30

teori Thomas sangat kerap dikutip! Rumusan Thomas yang paling terkenal ialah : “keindahan berkaitan dengan pengetahuan; kita menyebut sesuatu itu indah jika sesuatu itu menyenangkan mata sang pengamat”. Di samping tekanan pada pengetahuan, yang paling mencolok ialah peranan subyek dalam hal keindahan.

Secara umum gagasan Thomas merupakan rangkuman segala unsur filsafat keindahan yang sebelumnya dihargai. Dengan mengajukan peranan dan rasa si subyek dalam proses terjadinya keindahan, Thomas mengemukakan sesuatu yang baru. Peranan subyek sebenarnya sudah diangkat juga dalam teori Aristoteles tentang drama. Aristoteles, sama seperti Thomas, menggaris bawahi betapa pentignya pengetahuan dan pengalaman empiris-aposteriori yang terjadi dalam diri manusia.[63] Jadi menurut Thomas Aquinas keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan bilamana dilihat.[64]

d. Masa Modern (sampai akhir ke-19)

Pada awal masa Renaissance, khusunya di kota Forenze, filsafat Plato dipelajari dan amat diketahui. Salah seorang anggota “akademi” yang bersangkutan ialah Marsilio Ficino (1433-1499) yang antara lain secara teoritis menyelidikin soal keindahan. Ia berpandangan bahwa dengan suatu “konsentrasi yang mengarah pada inti batin” seorang seniman mendahului penciptaan karya seni yang kemudian diwujudkannya secara nyata.

Kemudian Leonardo da Vinci (1452-1519), seorang ahli ilmu alam dan seniman ternama, yang menulis tentang seni dan tekniknya, dan sebagainya.

[63]Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta : PT. Kanisius, 1993), h.33-35

[64]Nurani Soyomukti, *Pengantar Filafat Umum*, . . . h.240

Secara istimewa juga menyinggung kesetiaan dan ketelitian dalam penggambaran sembari memperhatikan segala unsur sampai yang terkecil sekali pun. Kecenderungan terakhir ini merupakan warisan dari akhir Abad pertengahan. Da Vinci juga mengadakan studi tentang "hukum-hukum" perspektif yang amat berarti.[65]

Di benua Eropa kontinental (teristimewa di Perancis dan kemudian di Jerman) mulai akhir abad ke-16 sampai pada pertengahan abab ke-18 aliran rasionalisme mewarnai medan filsafat dan hidup budaya pada umumnya. Teori mengenai keindahan dan karya seni tak luput dari pengaruh itu. Meskipun Rene Descartes (1596-1650) hanya sebentar saja menyinggung bidang keindahan, rasionalisme yang diciptakannya cukup mempengaruhi pandangan-pandangan mengenai estetika yang muncul sesudahnya.

Ia mengutarakan unsur-unsur apriori dan epistemologis, sambil kurang memperhatikan unsur-unsur aposteriori dan perasaan. "Estetika neoklasik" yang kaku dan hampir matematis melulu, yang muncul dlalam rangka rasionalisme itu kurang menarik dibandingkan hasil pikiran masa Renaissance.[66]

Pada abad ke-19 titik pangkal idealisme Jerman ialah filsafat Immanuel Kant yang sudah disinggung; kata "estetika" dipakainya dalam arti yang dekat dengan Baumgarten. Sesuai dengan cara kerjanya dalam lain bidang transendental, tentang keindahan dan citrarasa pun Kant memeriksa syarat-

[65]Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, . . . h.44
[66]Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, . . .h.45

syarat manakah kiranya yang perlu dipenuhi supaya manusia dapat mengucapkan suatu putusan ("judgement") tentang keindahan.[67]

Dalam falsafah keindahan dipersoalkan tentang apakah keindahan itu sesuatu kualitas obyektif dari suatu benda, ataukah hanya tanggapan subyektif dari si pengamat. Dengan kata lain apakah keindahan itu merupakan sesuatu yang ada pada benda indah, ataukah hanya terdapat dalam pikiran orang yang mengamati benda tersebut. Sehubungan dengan itu terdapat beberapa teori yang kelihatannya saling bertentangan satu sama lain, antara lain: *Teori Obyektif* dan *Teori subyektiftentang keindahan* (nilai estetis).

Pertama *Teori obyektif*, berpendapat bahwa keindahan adalah sifat (kualitas) yang memang telah melekat pada benda inilah yang bersangkutan, yang terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau mengungkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda, dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Untuk itu ditentukan ciri-ciri khusus yang membuat sesuatu menjadi indah dan bernilai estetis. Antara lain ciri-ciri itu ialah adanya perimbangan antara bagian-bagian dalam benda itu, atau terpenuhinya asas-asas tertentu mengenai bentuk pada suatu benda. Teori Obyektif yang ditokohi oleh Plato, Hegel, Bernard Bosanquent.

Kedua, *Teori Subyektif* berpendapat bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda.

[67]Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, . . . h.47-48

Adanya keindahan semata-mata tergantung kepada pencerapan dari si pengamat itu. Teori ini ditokohi antara lain oleh Henry Home, Earl Of Shaftesbury (Hard Ashely) dan Edmund Burke.[68]

Dari sudut pandang atau teori nilai, keindahan sering disebut sebagai estetika dan dibedakan dalam dua kategori, yaitu : 1). *Symmetria*, yaitu keindahan berdasarkan penglihatan, dan 2) *harmonia*, yaitu keindahan berdasarkan pendengaran. Sekalipun indera manusia terdiri dari lima, tetapi nilai estetiknya selalu di dominasi oleh dua indera, yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga banyak dijumpai karya seni yang selalu mengaitkan *audio visual*. Oleh sebab itu, dalam karya-karya seni sering dijumpai seni *symmetria* dan *harmoni* yang dipadukan untuk mencapai suatu tingkat keindahan seni itu sendiri, sehingga antara wujud dan suara disinkronkan dalam karya seni yang menghasilkan keindahan yang dapat dinikmati oleh penanggap seni maupun publik seni.

Menurut konsep seni keindahan identik dengan kebenaran, di mana keindahan adalah kebenaran dan kebenaran adalah keindahan. Keduanya memiliki nilai keabadian. Dengan demikian, sesuatu yang tidak benar dalam sudut pandang studi seni adalah tidak indah, apa pun alasannya. Sebab, suau keindahan yang abadi haruslah mengandung unsur kebenaran dalam dirinya sendiri.

Paling tidak, ada potensi kebenaran seni, yaitu suatu kebenaran yang belum mampu muncul karena ada sesuatu yang menghalanginya. Misalnya,

---

[68]Komaruddin,Dkk, *Islam untuk disiplin ilmu filsafat*, (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,2000), h.57-58

ada rupa-rupa seni keindahan yang tidak bisa diterima di suatu masyarakat karena terhalang oleh adat istiadat masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai keindahan yang baru dikembangkan tersebut.[69]

Estetika adalah cabang filsafat yang memberikan perhatian pada sifat keindahan, seni, rasa, atau selera (taste), kreasi, dan apresiasi tentang keindahan. Objeknya adalah hal yang dianggap indah dan hal yang dianggap tidak indah atau jelek. Secara lebih luas, estetika didefinisikan sebagai refleksi kritis tentang seni, budaya, dan alam.estetika dikaitkan dengan aksiologi sebagai cabang filsafat dan juga diasosiasikan dengan filsafat seni.[70]

3. Keindahan dalam Perspektif Islam

Seni adalah semua hal yang menimbulkan renjana (cinta kasih) keindahan dan keharuan. Renjana tersebut melahirkan kesenangan yang memiliki tujuan. Seni merupakan usaha menciptakan bentuk, baik rupa maupun suara yang menyenangkan. Seni bermakna pada hubungan etika dan estetika, hubungan kebaikan dan keindahan. Jadi, seni adalah produk daya cipta manusia sebagai pantulan dari rasa keindahan dan keharuan yang mendalam serta mempunyai nilai kebaikan bagi umat manusia.[71]

Dalam konsep Islam, keindahan dan kebaikan bersumber pada Allah SWT. Karena Dia merupakan sumber satu-satunya dari segala nilai keindahan dan kebaikan. Tiada satu pun yang mampu menyamai dan menandingi-Nya. Karena itu, seni dalam Islam bukan hanya untuk seni melainkan seni yang bernilai ibadah. Roger Garaudy memberikan apresiasi simpatik bahwa dalam

---

[69]Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam*, . . . h.29-30
[70]Nurani Soyomukti, *Pengantar Filafat Umum*, . . . h.237
[71]Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam*,. . . h.81

Islam semua seni membawa kita kepada masjid dan setiap masjid membawa kita kepada shalat. Sedangkan tempat shalat sebagai pusat terlaksananya aktivitas umat Islam adalah titik pertemuan seni Islam.[72]

Dalam pengalaman hidup kehadiran sesuatu yang indah, umpamanya keindahan musik menggugah dan membangkitkan perasaan halus, sehingga melahirkan suasana yang nikmat dan menjadikan suasana hatinya enak, dan biasanya mendorong seseorang bekerja lebih kreatif. Sebaliknya kehadiran sesuatu yang buruk seperti umpamanya kekerasan membuat perasaan nyaman hatinya terganggu, dan dalam suasana yang demikian rasanya sulit untuk bekerja dengan kreatif.

Keindahan karya seni dapat dimengerti seseorang melalui proses keterlibatan perasaan dan penalarannya terhadap proses dan hasil karya seni itu, antara lain yang berkaitan dengan semangat hidup, kepekaan, dan background situasi emosional seseorang seniman dalam menangkap dan menggarap realitas keindahan itu untuk dipindahkan pada karya seninya, keterampilannya menggarap setiap sudut, dimensi dan warna.[73]

Gagasan Islam tentang keindahan tidak lain merupakan sebuah perspektif bagaimana kebenaran terwujud dalam rana pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kebenaran budaya. Gagasan ini agak berbeda dibandingkan dengan perspektif umum tentang keindahan yang hannya menekankan satu sudut pandang saja, yaitu persoalan penglihatan terhadap sebuah objek yang indah,

---

[72]Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam,* . . . h.82

[73]Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999), h.138

yang dapat dipersepsi oleh indera dan melegakan indera dan melegakan perasaan.[74]

Bagi Ibnu Sina, setiap sesuatu di dunia ini tidak sempurna, dan harus berjuang untuk memperoleh keparipurnaannya. Kemauan atau perjuangan untuk mencapai kesempurnaan itulah yang merupakan rahasia pertumbuhan dan dinamakan cinta. Yang dituju oleh kesempurnaan adalah keindahan.

Alam semesta ini, digerakkan oleh tenaga cinta ke arah suatu Keindahan Tertinggi, keindahan yang paling sempurna dan yang paling indah. Seperti halnya logam ditarik oleh magnet, demikian juga segala sesuatu ditarik oleh Tuhan. Keindahan abadi adalah sumber, esensi dan ideal segala sesuatu, dan penyebab segala macam gerak-tenaga dalam obyek fisik, pertumbuhan dan tanaman, insting dalam binatang buas, dan kemauan dalam manusia.[75]

Singkatnya dari pemaparan diatas yaitu IbnuSinamemandang RealitasUtamasebagai“Keindahan Abadi”,yang pembawaannyaterletak dalam melihatwajahnyasendiriyang tercermin pada cermin alamsemesta. Karena itu, alam semestabagi mereka menjadipantulan “Keindahan Abadi”, dan bukan suatuemanasisepertiyang diajarkanolehNeo-Platonis.MenurutM.Syarif,penyebabpenciptaanialah manifestasikeindahan,dan penciptaanyang pertamayaituCinta.

Dalam pemikiran filsafat Iqbal, pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan

---

[74]Andi Herawati, *Keindahan Sebagai Elemen Spiritual*, Jurnal Kawistara, Volume 5, Nomor 2, Agustus 2015, (Jakarta: Universita Gajah Mada), hlm.157

[75]M. Syarif,*Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, Bandung: Mizan,1984,hlm. 85

pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada ego mutlak, Tuhan. Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoannya adalah perjuangannya terus menerus menaklukan rintangan dan halangan demi tergapainya Ego tertinggi.[76]

Dalam hal ini, karena rintangan yang terbesar adalah benda atau alam, manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu dalam dirinya, misalnya, daya indera, daya nalar dan lainnya yang membantunya menyesuaikan penghalang-penghalangnya. Selain itu manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta (‘*isyq*), keberanian dan kreativitas yang merupakan essensi dari keteguhan pribadi. Keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat dan cinta ego dalam mencapai ego mutlak tersebut.[77]

Dengan demikian, keindahan tidak lain adalah hasil ciptaan ego. Keindahan adalah hasil ekspresinya, karena tenaga-hidup ego itu sendirilah yang mengekspresikan diri dalam perwujudan keindahan. Menurut syarif, teori estetika Iqbal yaitu objektif, karena bagi Iqbal keindahan adalah kualitas benda (objek) yang diciptakan oleh ekspresi ‘ego-ego’ mereka sendiri. Dalam pemikiran filsafat, gagasan Iqbal tersebut disebut sebagai *estetika vitalisme*, yakni bahwa keindahan merupakan ekspresi ego-ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat

[76]A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2004), h. 303

[77]A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* , . . . h.303

hidup bagi lingkungannya. Tidak hanya sampai di situ, bahkan lebih jauh, Iqbal menginginkan bahwa ego-ego tersebut harus mampu memberikan 'hal baru' dalam kehidupan.[78]

Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa terdapat konsekuensi yang erat antara nilai-nilai estetika, dalam hal ini keindahan dalam dunia metafisika, terutama kaitannya dengan pengangguan Tuhan yang Maha Tunggal. Dalam dunia Muslim, nilai-nilai keindahan memiliki keterkaitan dengan prinsip Tauhid, dengan di tempa sebagai dokrin yang mutlak. Prinsip ini merupakan penjabaran langsung dari dunia metafisika dalam berbagai tingkat pengertiannya.[79]

[78]A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* , . . . h.305
[79]A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* , . . . h.327

BAB III

HAZRAT INAYAT KHAN SEBAGAI MUSISI SUFI

A. Riwayat Hidup Hazrat Inayat Khan

Hazrat Inayat Khan lahir di Baroda, India, pada tanggal 5 Juli tahun 1882. Baroda merupakan kerajaan yang mempunyai idealis untuk maju demi India sehingga mau belajar dari kemajuan teknologi, ekonomi, dari barat. Inayat dipanggil dimasa kecilnya bernama Chotamiyah, ia dibesarkan dilingkungan rumah kakeknya, yang bernama Maula Bakhs (Cholekhan).[80]Baroda merupakan wilayah kerajaan di India yang berkembang dengan sangat pesat.[81]

Ayahnya bernama Rahmat Khan, berasal dari keluarga *Mashaik*, Punjab, dan tinggal di Sialkot, Punjab dengan latar belakang musik, mistik dan kepenyairan. Rahmat Khan sendiri mempelajari musik klasik India dibawah bimbingan Sayn Alias, seseorang komposer[82] sekaligus sufi yang hidup secara asketis dari daerah Punjab. Selanjutnya ia belajar dan menjalin hubungan erat dengan Maula Baksh, hingga Rahmat Khan menikahi putrinya Fatima Bibi, Setelah wafat istri pertamanya, ia pun menikahi kembali putri dari Maula Baksh Khadija bibi, ibu dari Inayat Khan. Inayat Khan adalah seorang penyanyi *dhrupad* besar yang berguru pada Sant Ilyas seorang musikus

---

[80]Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Pekan Baru, 2017, h.

[81]Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.3

[82] Komposer adalah orang yang mengatur nada dan irama

sekaligus sufi. Jumashah adalah leluhurnya, yang hingga saat ini masih dikunjungi sebagai tempat ziarah.[83]

Hazrat Inayat Khan berasal dari keluarga musisi besar di India. Kakeknya adalah Maula Bakhsh, merupakan seseorang musisi besar yang mengembangkan sistem notasi musik yang menggabungkan musik-musik di wilayah India bagian Utara dan Selatan. Rumah kakeknya kerap kali dijadikan tempat pertemuan kalangan musisi, seniman, sastrawan, filosof, dan rohaniawan, baik dari kalangan Hindu maupun Muslim. Sekalipun Inayat Khan adalah seorang muslim, tapi beliau bersekolah di sekolah Hindu. Lingkungan hidupnya yang telah terbiasa dengan perbedaan agama. Ia lebih cenderung perennial dalam memandang perbedaan tradisi agama.[84]

Maula Bakhsh Khan seorang darwish Chistiyyah keturunan keluarga Zamindar. Maula Bakhsh Khan adalah seseorang yang merupakan salah satu pendiri Akademi Musik India, Universitas Gayanshala di Baroda, India. Universitas tersebut dilindungi oleh Maharaja Sayajirao Gaek dari Baroda, yang sekarang dikenal sebagai Akademi Musik India Maharaja Sayaji Rao. Maula Bakhsh Khan sendiri seorang pemusik terkenal, sebagai penggubah, pemain sandiwara, dan pengembangan notasi musik dengan menggabungkan notasi musik berbeda ke dalam notasi sederhana. Selain itu ia juga dikenal sebagai *Beethoven,* dari India, dengan menjadi seorang ahli dari musik antara Utara dan Selatan India.[85]

---

[83]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan,* . . . h.15

[84]Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan,* volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.3

[85]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan,* . . . h.16

Maula Bakhsh Khan merupakan seseorang yang begitu dihormati, sebab peranannya dalam sejarah musik India adalah bukan semata-mata karena dia sebagai seniman yang memiliki personalitas yang kuat, namun lebih dari itu, Bakhsh Khan telah menambah sesuatu yang amat brillian dan fanstastik bagi perkembangan musik India yaitu penggunaannya terhadap metode ilmiah dan sistematik dalam seninya. Selain itu Bakhsh Khan memberi sentuhan yang teramat berpengaruh dalam keanggunan India dan kekayaan tradisi kultural yang dimilikinya.

Bakhsh Khan menyadari bahwa dirinya hidup dalam masa transisi di mana tradisi musik India yang begitu dicintainya dihadapkan pada bahaya kematian. Sebabnya Bakhsh Khan mengupayakan untukmengumpulkan kembali musik India dan mengklasifikasikannya berdasar corak dan aliran yang diusung sebagai warisan berharga bagi generasi India selanjutnya.

Sisi lain Maula Bakhsh Khan memiliki kecenderungan untuk menghormati berbagai tradisi agama dan mistik yang berkembang pada masa itu, sehingga Bakhsh Khan menjadikan rumahnya sebagai tempat pertemuan untuk diskusi dan persinggahan para cendekiawan dan agamawan dari berbagai latar belakang sosial dan tradisi keagamaan yang berbeda, Hindu, Islam, Zoroaster, dan Kristen.[86] Kecenderungan ini yang ditularkan Bakhsh Khan terhadap cucunya Inayat Khan dengan membawa sang cucu untuk

[86] Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan, . . .* h.17

mengunjungi banyak guru spiritual maupun para sufi Islam.[87]Sekalipun Inayat Khan adalah seorang muslim, tapi beliau bersekolah di sekolah Hindu.[88]

Inayat Khan dibesarkan dengan kakeknya, dan ia dihadapkan dengan sebuah pluralitas dalam lingkungan yang berbeda-beda agama, sehingga kakeknya pun membesarkan Inayat Khan dalam suasana *religius*.Kakeknya pernah mengajarkan dia melalui sebuah pembicaraan; "katakan kebenaran; kebenaran adalah Tuhan; pemimpin bersih dan kehidupan sederhana. Lupakan kebaikan yang pernah kamu lakukan, tetapi ingat kesalahanmu dan dosamu", (*Neki kar paam me daal*:lakukan kebaikan dan lupakan. *Baadi kar pallu me baandh*: ingatlah kesalahan yang pernah kamu lakukan).[89]

Di masa remajanya, Inayat Khan menghabiskan waktu pagi dan sorenya dengan berlatih musik dan menyanyi pada kakeknya. Hal inilah yang akhirnya kemudian mengantarkan ia sampai menjadi seorang musisi besar. Di usianya yang masih sangat belia, ia telah diundang untuk bernyanyi di istana raja-raja. Karier musiknya akhirnya mencapai puncaknya di Hyderabad. Kemampuan bermusik Inayat Khan sungguh luar biasa, musiknya adalah musik perenungan dan kebaktian. Ia bernyanyi untuk Tuhan dengan perasaan cinta, kepasrahan, pengabdian, dan kemabukan (*ekstate*). Oleh karenanya, musik membantu dan menginspirasinya dalam penempuhan perjalanan spiritual.[90]

---

[87]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, . . . h.17

[88] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.3

[89] Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, . . . h.17

[90] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.4

Atas kecintaan kakeknya terhadap musik, puisi, dan pengetahuan, maka kakeknya pun menanamkannya kepada Inayat Khan di usia belianya, sehingga ia mengatakan kepada Inayat Khan sebagai berikut: " *My taste for music, poerty, and philosophy." He says. " increased daily, and I loved my grandfather's company more than a game with boy of my age"* yang artinyaRasaku untuk musik, puisi, dan Filsafat, dan ia mengatakan: bahwa aku lebih mencintai kakekku yang meningkatkan ku ketimbang aku bermain bersama teman-teman sebayaku.

Hal ini merupakan salah satu aspek di mana seseorang *religius*ataupun tidak. Salah satunya adalah dengan adanya emosi keagamaan, yaitu aspek agama yang paling mendasar, ada dalam lubuk hati manusia, yang menyebabkan manusia beragama menjadi *religius*ataupun tidak *religius*.Sehingga Inayat Khan sudah terbiasa akan lingkungan *religius* yang mengelilinginya.[91]

Sebelum beranjak usia ke dua puluh, ia dipercayakan untuk mengajar di Universitas Gayanshala, dengan mengajarkan *Veena*[92](alat musik India), dan ia juga memiliki bakat suara yang merdu yang membuatnya menjadi dikenal hampir di seluruh kawasan India. Walaupun masih belia Inayat Khan sangat mencintai bakatnya, kecintaannya terhadap musik sama besarnya terhadap spiritual, walaupun Inayat Khan sendiri masih belum dewasa. Terlihat Inayat Khan selalu mencari seorang darwish, penyihir, peramal dan ahli mistik agar ia dapat mempelajarinya. Maka dengan itu tidak asing apabila seseorang

[91] Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan, . . .* h.18

[92]*Veena* adalah suatu alat musik instrumen dawai yang berasal dari India yang masa lampau. Suatu instrumen alat musik yang mirip atau serupa dengan alat musik *Harpa Grecian*.

mengatakan bahwa Inayat Khan ialah seorang Tansen[93], ini terjadi pada saat itu Inayat Khan sedang menyanyi di Istana Nizam di Hiderabad, dihadapan Tuan Mahebub Ali Khan.

Kesungguhannya dalam mencari pengetahuan tentang sejarah maupun suatu ajaran agama, merupakan sebagai suatu bahan perbandingan untuk menghasilkan pemahaman baginya (suatu kebenaran mutlak), sehingga Inayat Khan sendiri menuangkannya ke dalam karyanya "*Kesatuan Ideal Agama-agama*", sebagai ekspresi yang dibuat dalam bentuk tulisan. Unsur kunci menyusun cinta kepada kebijakan adalah kemauan menjaga pikiran tetap terbuka, kesediaan membaca secara luas, dan mempertimbangkan seluruh wilayah pemikiran dan memiliki perhatian terhadap kebenaran.[94]

Keinginan yang kuat Inayat Khan terhadap pengetahuan bidang *sufisme*membuat ia hijrah ke Ajmer, salah satu wilayah di India, di Ajmer terdapat makam para tokoh-tokoh spiritual,diantaranya Nizamuddin Aulia dan Amir Khusro, ke duanya adalah musisi sekaligus seorang mistikus besar New Delhi. Ajmer merupakan tempat yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Khwaja Moineddin Chishti juga dimakamkan di tempat tersebut, Moineddin merupakan seorang mistikus dari aliran Chishtiyyah, dan Chishtiyyah adalah ajaran sufi yang dipelajari oleh Inayat Khan.

Inayat Khan bergabung dengan sebuah grup Darwis, yang menggunakan musik sebagai sarana spiritualnya. Sebab Inayat Khan sendiri menyukai musik dan memainkannya, dengan demikian ia pun mudah untuk

---

[93] Tansen adalah seorang mistikus terkenal di India

[94]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan,* . . . h.19

bergabung dengan grup tersebut. Inayat Khan pernah mimpi bertemu dengan sekelompok orang yang sedang bermain musik dan belajar ilmu pengetahuan serta filsafat, dalam suasana menyenangkan, sehingga ia pun menemui seseorang yang wajahnya bercahaya.

Pada tahun 1904 dari sebuah mimpi yang baik, ia pun akhirnya menemui Muhammad Abu Hasim Madani, seorang mursid besar pada saat Inayat Khan berkunjung ke rumah temannya di Hidirabad. Muhammad Abu Hasim Madani adalah keturunan asli Madinah di Arab Saudi, Abu Hasim dikenal sebagai salah satu yang membawa ordo sufi ke India pada abad ke 12. Demikian tak perlu butuh waktu lama sang mursid untuk mengajak Inayat Khan untuk bergabung ke dalam ordo Chisti.[95]

Muhammad Abu Hasim Madani mendidik Inayat Khan selama empat tahun secara tertutup, namun pada masa itu dianggap sebagai masa yang indah bagi Inayat Khan. Inayat Khan mendapat wasiat sebagai perintah dari gurunya, untuk mempersatukan antara Barat sekaligus Eropa dan Timur ke dalam gerakan sufi dan juga musik yang dimainkannya.“ *Fare forth into the world, my child, and harmonize the East and West with the harmony of the musik. Spread the wisdom of Sufism abroad, for to this end art thou gifted by God* ”.

Pada September 1910Inayat khan berlabuh ke Amerika bersama dengan tiga saudaranya yang bernama Magebub Khan dan sepupunya Ali Khan, sedangkan Musheraff Khan, saudara paling muda menyusulnya setahun kemudian. Inayat Khan selama berada di Amerika, ia mengajar dan juga

[95]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, . . . h.20

berceramah di Unversitas Colombo dan ia mendapatkan antusias yang begitu besar dari sebagian pengajar lainnya serta mahasiswa di sana.

Selanjutnya Inayat Khan mengelilingi Eropa, dan dalam perjalanannya pada 1912 Inayat Khan menikahi seorang wanita keturunan Meksiko yang bernama Ora Ray Bakerdi London, yang kemudian namanya diganti menjadi "Sharda Ameena Begum". Bersama dengan Sharda Ameena Begum Inayat Khan dianugrahi empat dari dua putra dan dua putri. Ke dua putra Inayat Khan bernama Vilayat, dan Hidayat Khan, sedangkan dua putrinya bernama Noor, dan Khairun Nisa. Inayat Khan bersama keluarganya menetap di Suresnes, dekat kota Paris, Perancis.[96]

Inayat Khan di sana mengadakan sebuah sekolah musim panas. Sekolah ini hanya berlangsung sepuluh tahun, dan diikuti oleh para murid atau pendengarseluruh dunia, dengan mengikuti ceramah, menerima pemberkatan dan bimbingan. Selama di sana Inayat Khan menetap agar tetap intens dalam mengajar. Ceramahnya dipublikasikan dalam dua belas bab, yang diberi tema " *The Sufi Message Of Hazrat Inayat Khan (Pesan Sufi Inayat Khan)* ".

Inti pokok dari ceramah tersebut, berisi tentang musik, psikologi, kesehatan, kehidupan yang terdalam, kesatuan ideal agama-agama dan lainnya. Menurutnya tidaklah pantas agama yang bertujuan untuk kedamaian, keadilan, dan juga untuk mencapai sesuatu yang ideal atau kebenaran hakiki, menjadi suatu alat pemicu terjadinya pertengkaran. Baginya semua agama mengandung kebenaran, dengan kendaraan yang berbeda namun memuat satu muatan yang

[96] Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan, . . .* h.21

sama, yaitu menuju kebenaran hakiki. Merupakan cahaya dari kehidupan, sebagai pemelihara semua jiwa adalah pesan dari cinta, harmoni, dan keindahan Tuhan yang Esa.

Dari tahun 1910 hingga 1926, kehidupan Inayat Khan dilakukan dengan mengunjungi seluruh Eropa, dan hingga akhirnya kembali ke Amerika,[97] dan diikuti oleh sejumlah muridnya. Dia membentuk Pusat Sufi di 12 negara, yang mana ini mempertemukannya dengan kemasyhuran dan kekaguman, tetapi juga sekaligus kesalahpahaman dan memicu perlawanan.[98]

Di Amerika Inayat Khan memberikan ceramah tentang "Filosofi India, Mistisisme, Sufisme, dan mempertunjukan Musik India". Selama mengunjungi Eropa Inayat Khan bertemu dengan beberapa orang yang tertarik dengan musik maupun gerakan sufi di India, di antaranya; di Inggris pada tahun 1912 Inayat Khan bertemu Poet Tagore dan Fox Strangways, mereka berdua seorang penulis terkenal di Inggris yang menulis tentang musik India. Selain itu Inayat pun berkenalan dengan musisi seperti Cesil Scott, Percy Grainger, dan August Holmes dari *Royal Acedemy of Music England*.

Inayat Khan juga bertemu dengan Count Serge Tolstoy (seorang yang tertarik dengan gerakan sufi Inayat Khan), di Rusia. Ketika ajarannya diterima di Rusia, Inayat Khan menulis: "Kehangatan dating dari hati dai orang yang menjaga kita tetap hangat di Negara yang dingin". Ceramahnya tentang sufisme dipublikasikan sebagai buku "*The Inner Life (Hidup Sejati)*". Pada

---

[97]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan,* . . . h.22

[98]Hazrat Inayat khan, *Rassa Shastra Pengetahuan tentang Kekuatan Daya Cipta Kehidupan*, Terj. Dinamika Interlingua, (Yogyakarta : Putra Langit, 2001), h.187

tahun 1920 Inayat Khan mendirikan markas gerakan sufinya di Geneva, Swiss dan pada tahun berikutnya 1921 Inayat Khan berlabuh ke Negara Belanda.

Sufisme telah dimulai di Inggris, Belanda, Jerman, dan Amerika pada tahun 1926. Inayat Khan merasa sangat ingin untuk kembali pulang ke tanah lahirnya India, dan berharap bisa untuk beristirahat di sana. Pada awal tahun 1927, Inayat Khan mengunjungi makam Hazrat Khwaja Muinuddin Chishti di Ajmer. Inayat Khan sendiri adalahseorang yang tak kenal kata letih, selama tujuh belas tahun ia tetap menulis dan terus mengajar.

Pada akhirnya Inayat Khan melakukan keinginannya untuk kembali ke kampung halamannya India untuk beristirahat dan bermeditasi. Sekembalinya Inayat Khan ke India pada 1926, ia pun dimintai untuk mengisi ceramah, dan dengan senang hati Inayat Khan pun menyanggupi permintaan tersebut.[99]

Pada tanggal 5, Febuari 1927 Inayat Khan meninggal dunia di New Delhi, India, pada usia 45 tahun karena suatu penyakit parah. Jasadnya dimakamkan dekat Dargah Sharif dari Hazrat Khwaja Nizamuddin Aulia di New Delhi. Namun gerakannya dilanjutkan oleh putranya Pir Vilayat. Vilayat menyebarkan *sufisme*di daratan Barat. Ia juga berjelajah sama halnya dengan ayahnya Inayat Khan, dan mengajar secara ekstensif dan menulis beberapa buku.

Buku-bukunya (yang berupa ceramah, aphorisma, dan naskah sandiwara) masih dicetak ulang. Keturunannya dan pengikutnya diseluruh benua melanjutkan kerjanya dan banyak orang (terutama generasi muda)

[99]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan, . . .* h.23

menghadiri pertemuan-petemuan sufi dan mempraktekkan pengajarannya dalam kehidupan sehari-hari.[100]

Salah satu muridnya adalah seorang pendiri dari Omega Institut, institut pendidikan " New Age " yang besar di Rhinebeck, New York. Para muridnya pun sangat menghormati, sehingga menganggap tanggal 5 Juli di jadikan sebagai perayaan hari ulang tahun dari hari Vilayat, dan dari Inayat Khan dilakukan dengan hal yang sama dengan 13 September sebagai hari di mana Inayat Khan meninggalkan India untuk membawa sufi ke Barat.[101]

B. Karya-Karya Hazrat Inayat Khan

Hazrat Inayat Khan meninggalkan banyak karya-karya tulis yang merekam pemikiran dan spiritualitasnya, Inayat Khan juga adalah seseorang yang mencoba memperkenalkan pemahaman sufi di Barat. Inayat Khan melakukannya dengan memberikan ceramah, pengajaran, dan pertunjukan dengan bermain musik dan bernyanyi. Inayat Khan banyak mengungkapkan tentang seputar ajaran sufinya ke dalam karya-karyanya, di antaranya adalah :

1. *The Complete Saying of Hazrat Inayat Khan* (New Lebanon, Omega, 1979 dan 1991).
2. *The Heart Of Sufism: Esensial writing of Hazrat Inayat Khan* (Boston-London: Shambala.1999).
3. *The Sufi of Message of Hazrat Inayat Khan* (London and Service, Katwitjk, Barrie and Jenkins, 1960-1982).[102]

---

[100]Hazrat Inayat khan, *Rassa Shastra Pengetahuan tentang Kekuatan Daya Cipta Kehidupan*, Terj. Dinamika Interlingua, . . . h.186-188

[101]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan,* . . . h.24

[102]Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan,* . . . h.24-25

4. *Spiritual Dimensions of Psychology* (Omega Pblications, New York, 1981).
5. *Education: From Before Birth to Maturity* (Hunter House Ins, USA, 1989).
6. *Rass Shastra; Inayat Khan on The Mysteries of Love, sex, and Marriage,* by Hazrat Inayat Khan.
7. *Art Of Being and Becoming.*
8. *The Music of Life.*
9. *Mistery: Developing Inner strength for Life's Challenges,* by Hazrat Inayat Khan.
10. *Complete Saying by Hazrat Inayat Khan.*
11. *Awakening of the Human Spirit.*
12. *Creating The Person: A Pratical Guide to The Development of Self.*
13. *Notes from the Unstruck Music from the Gayan.*
14. *The Way of Illumination* (*Delhi, The Sufi movement,1934)* diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budhi Santoso dengan judul *Lorong Pencerahan : Menepak Jejak Para Wali Allah*, (Cet, I ; Jakarta : Srigunting, Press,2002)
15. *The Unity Of Religious Ideals* (Kesatuan Ideal Agama-agama)
16. *In The Eastern Garden* (Taman Mawar dari Timur)

Selain menghasilkan karya-karya tulis yang ke dalam bentuk buku dan lain-lainnya, Hazrat Inayat Khan juga meninggalkan karya lainnya berupa;

rekaman suaranya yang sedang menyanyikan sejumlah *raga* (lagu tradisional India). *The Voice of Inayat Khan* yang dipublikasikan pada 1909.[103]

C. Pemikiran Hazrat Inayat Khan

1. Tasawuf dan Mistisisme

Sufisme atau disebut Tasawuf yang menurut para pakar mengatakan ilmu untuk mengetahui, mengamalkan cara menyucikan jiwa, menjernihkan Akhlak, membangun Zahir dan bathin untuk memperoleh kebahagiaan abadi.[104] Pada dasarnya tasawuf berkembang di dalam individu sebagai suatu proses penemuan kembali yang berkesinambungan hingga ia mencapai kedirian yang sesungguhnya.

Menurut tasawuf, diri yang sesungguhnya bukanlah lingkungan dan kebudayaan di dalam diri kita, melainkan pada dasarnya ia merupakan produk jagad raya dalam evolusi. Diri ini disebut juga dengan diri kosmik (*cosmic self*) atau diri jagad raya (*universal self*) yang berbeda dengan diri lahiriyah (*fenomenal self*). Diri kosmik merupakan realitas jagad raya yang mesti disingkap. Ia terbungkus dalam ketidakkesadaran kita dan ia mempunyai potensial yang tak terbatas.[105]

Tasawuf merupakan gerakan hidup Zuhud (menjauhi hal duniawi) Diriwayatkan dari Yazid bin Abu Ziyad dari Abu Juhaifah berkata Rasulullah SAW dengan wajah marah, lalu beliau bersabda" *Telah hilang kebersihan*

---

[103]Ali Kemal dengan judul : *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan, . . .* h.30

[104] Mumahammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan Dalam mewujudkan Agama Ideal* (*Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan*), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekan Baru, 2017, h.22

[105] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.5

dunia. Tinggal keruhnya. Maka, mati hari ini adalah sesuatu yang mahal bagi setiap Muslim".Berkata al-Qusyairi nama tassawuf atau sufisme melekat kepada orang-orang yang mau berusaha mensucikan hati seperti pendapat para tokoh sufi berkata al-Husin bin Manshur sufi orang yang berkepribadian tunggal, tidak mencium seseorang maupun sebaliknya.

Ditambahkan oleh Amr bin Utsman alMakki seorang hamba yang setiap waktu meningkat kebaikannya. Diperdalam oleh Kharraz adalah sufi orang-orang yang telah diberi Allah hidayah sehingga dilimpahi dengan nikmat-nikmat-Nya dan hal-hal yang luar biasa. Mereka tenang bersama Allah sehingga tidak peduli dengan dirinya sampai meninggal dunia, kemudian mereka dipanggil dari jiwa-jiwa yang lembut. Ingatlah menangislah karena ditinggal mereka.

Dapat penulis pahami sufi adalah orang yang ta'at kepada Allah untuk mencapai tingkat ketaqwaan kepada Allah sehingga mencapai puncak yang dijanjikan Allah yakni orang-orang yang disayangi. Kalau kita lihat dari etimologi pengertian tasawuf dalam pandangan umum adalah *Suf*dalam bahasa Arab Wol, ada juga mengambil dari kata *Saff*artinya barisan dan masih banyak pengertian lainnya namun pada intinya pengertian etimologi merupakan sifat dari kebiasaan para sufi yang suka hidup dengan sederhana atau daerah yang dingin. Kendatipun seperti itu tasawuf adalah jalan bagi para muslim untuk memperoleh tingkatan Syari;at, Thariqat, Hakikat dan Makrifat.[106]

---

[106] Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.23

Oleh karenanya tasawuf suatu metode untuk individu ataupun masyarakat, dimana objeknya yaitu penekanan dalam hidup spiritual, dengan mengurangi kehidupan yang bersifat duniawi, dan terlebih untuk mengutamakan kehidupan gnosis (*ma'rifah*) terhadap Tuhan. Metode tersebut biasanya terdiri dari tahapan (*maqam*). Apabila telah mencapai *maqam* tertinggi, maka ia telah mencapai dan mendapatkan kesempurnaan hidup, atau telah mencapai tahap *ma'rifah* tertinggi. Misalnya ketika seorang Al-Hallaj mengatakan "akulah kebenaran", hal seperti ini merupakan keadaan *ekstase* dari seorang sufi.

Mistisisme merupakan proses penyingkapan rahasia-rahasia dari fenomena yang tampak. Dalam pandangan mistisisme, fenomena dunia material ini hanyalah merupakan realitas maya dan realitas yang sesungguhnya adalah realitas *noumenal* yang eksis di balik dunia fenomenal. Jika aspek lahiriyah atau fenomenal dari alam dan manusia beraneka ragam, dimensi *noumenal* tersebut merupakan realitas universal yang kompleks dan mencakup seluruh dimensi alam materi. Dalam pandangan Hazrat Inayat Khan, mistisisme adalah cara pandang pada kehidupan hal-hal yang tampaknya nyata bagi orang awwam, sesungguhnya tidak nyata bagi para mistikus. Dan hal-hal yang tampak tidak nyata bagi kalangan awwam sesungguhnya nyata bagi ahli mistik.[107]

Dengan kata lain, alam fenomenal adalah sisi eksoteris dari alam ini, sedangkan alam *noumenal* merupakan sisi esoteris dari alam ini. Mistisisme

[107] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.5

merupakan proses menembus dunia fenomenal menuju realitas alam *noumenal* yang begitu agung dan sakral. Dalam pandangan Inayat Khan, dimensi esoteris dan eksoteris dari alam semesta dan diri manusia adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan Hazrat Inayat Khan dalam pemikiran tawasufnya berusaha mempertemukan keduanya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan kesamaan antara tasawuf dan mistitisme sebagaimana yang telah diuraikan oleh Inayat Khan. Tasawuf atau *irfan* merupakan proses yang mengantarkan jiwa manusia sebagai organisme yang dinamis untuk bergerak mencapai tujuannya yang tertinggi. Untuk mencapai tujuan tertinggi tersebut, jiwa manusia mesti melampaui sistematika yang sudah ditentukan dalam alam-alam ruhani.[108]

Dengan kata lain, perjalanan jiwa dalam tasawuf atau *irfan* adalah perjalanan jiwa melintasi alam fenomenal menembus jenjang-jenjang alam *noumenal* hingga mencapai realitas alam *noumenal* tertinggi sebagai "sumbu" semesta. Tasawuf atau *irfan* menawarkan sebuah paket pelancongan spiritual yang menyenangkan menuju realitas sejati. Pelancongan spiritual yang ditempuh dalam jalan tasawuf akan mengantarkan jiwa manusia pada pengenalan realitas alam mistikal yang ternyata satu, tidak berbeda sebagaimana yang ada dalam alam eksoteris. Akhirnya semua sufi, arif, spiritualis, maupun mistikus akan tiba pada kesamaan sekalipun berangkat dari perbedaan eksoteris.[109]

---

[108] Mumahammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan Dalam mewujudkan Agama Ideal* (*Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan*), . . . h.23

[109] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.5

2. Sepuluh Prinsip Dasar Tasawuf

Dalam penyingkapan rahasia mistik yang berpusat pada ketunggalan realitas sejati yang Maha Abadi, keseriusan dalam *riyadhah* merupakan keniscayaan dalam perjalanan tersebut. Selain itu, agar perjalanan tersebut dapat mengantarkan jiwa manusia pada pengenalan yang total pada realitas diri *kosmik*, maka sangat diperlukan prinsip-prinsip fundamen, yang dijadikan fondasi sekaligus petunjuk utama dalam perjalanan. Prinsip dasar tersebut harus menggambarkan secara universal dimensi esoteris (mistis) alam dan manusia.[110]

Dalam pandangan Hazrat Inayat Khan, ada sepuluh prinsip pemikiran tasawuf yang terdiri dari semua subyek penting yang berhubungan dengan kehidupan batin (mistik) manusia. Pada sepuluh prinsip ini tergambar pada fundasi mistisisme universal yang dianut oleh Inayat Khan sebagai dasar ajaran sufi yang lintas batas agama, keyakinan, dan seluruh pengklaiman. Kesepuluh prinsip dasar tasawuf tersebut, yaitu :

1. Hanya ada satu Tuhan, abadi, satu-satunya Wujud, tak ada yang eksis kecuali Dia.[111]

Bagi para ahli mistik dan tasawuf, Tuhan adalah sumber dan tujuan dari segalanya, dan "segalanya adalah Tuhan". Dalam pandangan Inayat Khan, sesungguhnya pandangan dan gagasan tentang Tuhan adalah sebuah jembatan yang menghubungkan kehidupan yang terbatas dengan realitas yang tak

---

[110] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.6

[111] Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.24

terbatas. Siapa pun yang melewati jembatan ini akan selamat melewati kehidupan yang terbatas menuju kehidupan yang tidak terbatas.[112]

Dengan penuh keyakinan para sufi menganggap bahwa Tuhan adalah realitas yang zahir dan immanen meski pada sisi lain dia bersifat batin dan transenden. Meskipun Tuhan tersembunyi (batin) dan "jauh" (*transenden*) tidak membuat kaum sufi merasa Tuhan begitu jauh dan tak terjangkau sebagaimana yang dikonsepsi oleh para filosof. Para sufi lebih menekankan pandangan Tuhan begitu "dekat" dan "menyatu" (*immanen*) dengan makhlukNya.

2. Hanya ada satu guru, pembimbing semua jiwa yang senantiasa membawa pengikutnya menuju cahaya.[113]

Sufi memahami, bahwa kendati Tuhan adalah sumber segala pengetahuan, inspirasi dan bimbingan. Namun, manusia adalah sarana yang dipilih oleh Tuhan untuk menanamkan pengetahuan, sebagaimana Adam diajar oleh Tuhan perihal nama-nama segala sesuatu yang tidak diketahui oleh seluruh penghuni langit. Dia memberikan kepada seorang manusia yang memiliki kesadaran tentang Tuhan. Orang ini berjiwa matang yang mendapatkan berkah dari surga.[114]

Kata Persia untuk menyebut guru adalah *mursyid*, dan para sufi hanya mengenal satu *mursyid* (yakni Tuhan) di segala keberadaan, dan siap belajar pada semuanya tanpa mengeluh.

[112112] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.6

[113] Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan),* . . . h.24

[114] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.8

Inayat Khan meyakini akan ketunggalan *mursyid* dalam pencapaian perjalanan spiritual. Beliau juga meyakini bahwa dalam melakukan perjalanan mesti dilakukan oleh bimbingan seorang *mursyid*. Peran seorang *mursyid* adalah memberikan inisiasi spiritual bagi muridnya agar siap dalam melakukan perjalanan spiritual.[115]

Kemestian adanya sang *mursyid* ini sebagaimana yang diutarakan oleh Murtadha Muthahhari. Bahwa dalam melakukan perjalanan spiritual sangat dimestikan bimbingan seorang pembimbing spiritual yang sesungguhnya, yang telah mengalami sendiri perjalanan itu dan mengetahui prosedur setiap tahapan. Tanpa adanya bimbingan seorang *mursyid* seorang pejalan spiritual akan tersesat. Dengan pengetahuannya inilah sang *mursyid* akan menginisiasi muridnya untuk bersiap melakukan perjalanan serta memberikan petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan selama melakukan perjalanan.[116]

3. Hanya ada satu kitab suci, manuskrip alam yang sakral, satu-satunya teks suci yang dapat mencerahkan pembacanya.[117]

Kebanyakan orang menganggap, bahwa kitab suci hanyalah buku atau gulungan tulisan tertentu yang ditulis oleh manusia, dan dijaga secara hati-hati sebagai benda suci, diwariskan kepada anak cucu sebagai wahyu Ilahi. Manusia telah sering berperang dan bertikai hanya karena memperselisihkan kitab-kitab ini. Mengakui kitab sucinya dan menolak kitab suci lainnya dan

---

[115] Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.24

[116] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.8

[117] Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.24

terpecah dalam berbagai agama dan sekte yang saling mengklaim kebenaran tunggal. Dalam pandangan Inayat Khan, para guru sufi telah menghormati semua kitab suci, dan menemukan kebenaran yang sama. Semua kitab suci di hadapan manuskrip alam semesta seperti kolam kecil di hadapan lautan.

Bagi mata para penyaksi kebenaran, setiap helai daun adalah sebuah halaman dari sebuah kitab suci yang memuat wahyu Ilahi, dan setiap saat dalam hidupnya dia terilhami oleh pemahaman dari kitab suci semesta ini. Ketika mata jiwa terbuka dan pandangan dipertajam, maka para sufi dapat membaca hukum Ilahi di dalam manuskrip alam. Dan mereka mendapatkan apa-apa yang diajarkan oleh guru-guru kemanusiaan dari sumber yang sama. Mereka mengekspresikan sesuatu yang terekspresikan oleh kata-kata, dan karena itu mereka menjaga kebenaran batin ketika mereka sendiri tak lagi mengungkapkannya.

Jika kita tarik kesimpulan dari pemaparan Inayat Khan diatas, seharusnya kaum sufi yang sesungguhnya tidak boleh terjebak pada pengagungan kitab sucinya semata dan menafikan pesan-pesan yang terkandung di dalam kitab suci yang lain, yang juga merupakan manifestasi kebenaran dari Tuhan. Semua kitab suci adalah petunjuk kebenaran dari Sang Pemilik kebenaran, dan kitab suci yang sejati adalah manifestasi-Nya yang tertuang di lembaran alam semesta.[118]

---

[118] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.9

4. Hanya ada satu agama, jalan kebenaran yang kokoh menuju cita-cita yang memenuhi tujuan hidup setiap jiwa.[119]

Para sufi memiliki toleransi yang besar dan membolehkan setiap orang untuk menempuh jalannya sendiri-sendiri. Mereka tidak membandingkan prinsip orang lain dengan prinsipnya sendiri, tetapi ia membiarkan orang berpikir bebas, karena ia adalah seorang pemikir bebas. Agama dalam konsepsi sufi adalah jalan yang mengantarkan manusia menuju kepada pencapaian cita-citanya di dunia dan akherat. Karena itu para sufi tidak memperhatikan nama agama dan tempat ia beribadah. Dan semua agama menyampaikan agama jiwanya yang universal, "aku melihat Engkau di Ka'bah suci dan di kuil berhala kulihat Engkau juga.

Agama mungkin dimulai di Timur atau di Barat, di Selatan atau di Utara, atau bahkan mungkin di mana saja. Namun, semakin kita berpikir bahwa semua itu berasal dari Yang Satu, menjadi bukti bahwa semua itu adalah ungkapan-ungkapan atas satu agama. Dan agama yang satu itu adalah agama alamiah, yaitu ruh yang menyeluruh dari semua agama. Sufisme adalah agama hati, agama yang padanya, hal utamanya adalah "mencari Tuhan di dalam hati". Para sufi tidak lagi mempersoalkan apa agama yang dijadikan media, ibadah seperti apa yang dilakukan, dan di tempat ibadah mana dilakukan. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana "ketulusan seseorang dalam melakukannya".[120]

---

[119] Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.24

[120] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.9

5. Hanya ada satu hukum, hukum timbal balik yang dapat dilihat oleh kesadaran yang tidak egois, dan rasa keadilan yang terbangkitkan.[121]

Hukum resiprositas atau timbal-balik adalah hukum yang menyelematkan manusia dari ancaman kekuatan yang sangat besar, rasa keadilan dibangkitkan dalam pikiran yang tenang, bebas dari indoktrinasi atau mabuk kekuatan, kekuasaan, harta, atau status sosial. Intinya bagaimana hukum yang mengantarkan manusia pada harmonisasi kehidupan.

Resiprositas hukum dan kesadaran dalam ajaran tasawuf, sebagaimana yang dikatakan oleh putra sekaligus pelanjut risalah beliau Pir Vilayat Inayat Khan. Tasawuf mengarahkan kita pada kedewasaan untuk terbiasa pada berbagai sudut pandang individu. Namun, bukan berarti tasawuf tidak mengindahkan sudut pandang individu. Ia menekankan pentingnya kesadaran, bahwa pandangan kita hanyalah satu sudut pandang belaka dan bahwa kita mesti belajar memandang segala sesuatu dari semua sudut.

Spiritualitas menggali perspektif yang lebih semakin luas. Membiarkan diri kita terkungkung dalam sudut pandang sempit kita sendiri tidak akan membawa kita kemana-mana kecuali berputar-putar dalam lingkaran, "bagaikan seekor lalat dalam botol, yang tak dapat keluar". Intinya dalam ajaran sufi dalam membangun harmonisasi kehidupan diperlukan kesamaan pandangan dan kesadaran dalam wilayah fondasional hukum yang tidak memihak pada salah satu sudut pandang saja.[122]

---

[121] Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.25

[122] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.10

6. Hanya ada satu persaudaraan, persaudaraan manusia yang menyatukan anak-anak bumi "dalam diri" Tuhan.[123]

Menurut Inayat Khan, persaudaraan bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari dan diajarkan (secara konsepsional), Persaudaraan adalah suatu kecendrungan yang muncul dari hati, yang ditala dengan tangga nada yang tepat.[124]

7. Hanya ada satu moral, yakni cinta yang memancar dari penolakan diri dan mekar dalam prilaku kebajikan.[125]

Ada banyak prinsip moral, seperti tetesan-tetesan air yang jatuh dari satu sumber, tetapi hanya ada satu aliran yang berada pada sumber dari segalanya. Dan itu adalah cinta yang memberikan harapan, melahirkan kesabaran, keteguhan, kemurahan hati, toleransi, dan melahirkan semua prinsip moral.

Dalam *the Heart of Sufism*, Inayat Khan menyebutkan ada tiga tingkatan moral yang ada pada manusia. Tingkatan pertama adalah moral pertukaran. Yaitu yang dialami oleh seseorang yang menganggap dan melihat perbedaan antara dirinya dan orang lain. Tingkatan moral yang kedua adalah moral keuntungan. Sebagaimana moral pertukaran, manusia mengenal dirinya sebagai entitas yang terpisah dari orang lain dan mengenal orang lain sebagai entitas yang lain.

---

[123] Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.25

[124] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.10

[125]Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.25

Meskipun demikian, ia melihat tali penghubung yang menghubungkan antara dirinya dengan semua yang lain. Agar bisa memiliki gema kebaikan bagi dirinya, ia memberikan kebaikan untuk kebaikan, dan membalas kebaikan untuk kejahatan. Tingkat ketiga dari hukum moral ada tingkat moral penyerahan. Orang yang telah mencapai tingkat moral penyerahan secara ontologis tidak lagi melihat keterpisahan antara dirinya dengan yang lain, melainkan melihat kesatuan kemanusian dalam Wujud Tunggal-Nya.[126]

8. Hanya ada satu objek pujian, keindahan yang mengangkat hati hamba melalui semua aspek, dari yang terlihat menuju yang tak terlihat.[127]

Dikatakan. Dalam sebuah hadis bahwa, "Allah itu Indah dan menyukai keindahan". Hadis ini mengekspresikan kebenaran bahwa manusia, yang menerima ruh Tuhan, memiliki keindahan dalam dirinya dan mencintai keindahan, kendati keindahan bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Manusia menanamkan rasa keindahan ini saat dia tumbuh, dan menyukai aspek keindahan yang lebih tinggi ketimbang yang rendah.

Dalam buku *The Mysticism Sound and Music* (Dmensi Mistik Musik dan Bunyi), Hazrat Inayat khan menggambarkan kekuatan mistis dari berbagai macam jenis seni. Segala keindahan dalam bentuk, garis dan warna, imajinasi, rasa, juga tata cara, dalam semua ini, sufi melihat suatu keindahan. Semua

---

[126] Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.11

[127]Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.25

bentuk yang beragam ini adalah bagian dari Ruh keindahan yang meninggalkan kehidupan, yang selalu menjadi berkah.[128]

9. Hanya ada satu kebenaran, pengetahuan sejati tentang wujud kita, di dalam dan di luar, yang merupakan esensi dari segala kebijaksanaan.[129]

Para sufi mengakui pengetahuan diri sebagai esensi agama, ia menemukannya dalam setiap agama, dia melihat kebenaran yang sama dalam setiap agama dan karena itu menganggapnya satu. Karenanya para sufi menyadari perkataan Yesus, "Aku dan Bapaku adalah satu". Walau begitu perbedaan antara makhluk dan pencipta tetap ada, meski secara hakekat tidak inilah yang dimaksud dengan “persatuan dengan Tuhan”. Persatuan ini adalah dalam realitas "kelenyapan' (fana') diri palsu dalam pengetahuan tentang diri yang sejati, yang bersifat Ilahiyah, kekal, dan meliputi.

Pengetahuan yang mendasar tentang diri kita awal dari seluruh kebijaksanaan dalam tindakan hidup kita. Karena dengan mengenal diri kita yang sebenarnya, maka kita akan mengenal hakekat tujuan hidup kita dan cara-cara pencapaiannya. Dalam sejarah perjalanan intelektual manusia, yang paling sering ditekankan oleh para tokoh baik dari Timur maupun Barat, mulai dari Lao Tze, Kresna, hingga Socrates, Isa, dan Muhammad saw adalah pengenalan diri sebagai fondasi dalam pencapaian kebermaknaan, keharmoniasan, dan kebahagiaan hidup.[130]

---

[128]Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.12

[129]Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.25

[130]Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.12

10. Hanya ada satu jalan, pelenyapan ego palsu ke dalam ego sejati, yang mengangkat ego yang fana' menuju keabadian, tempat segala kesempurnaan.[131]

Fenomena keterasingan, ketakberdayaan, dan ketakbermaknaan hidup yang telah menghinggapi hampir seluruh manusia yang larut dalam gemuruh ego hawa nafsunya, membuat para sufi yang mengetahui akan dirinya mengambil jalan lain. Para sufi karena menyadari hal ini kemudian mengambil jalan *fana'* dan dengan bimbingan guru (*mursyid*) menemukan akhir dari perjalanannya yang sesungguhnya adalah tujuan finalnya. Seperti dikatakan oleh Iqbal, "Aku mengembara mencari diriku sendiri, akulah pengembara dan akulah tujuan".[132]

Kesepuluh prinsip dasar sufisme yang diutarakan oleh Hazrat Inayat Khan, secara garis besar menggambarkan kepada kita akan kesatuan wilayah esoteris sekalipun berangkat dari keragaman eksoteris. Inayat Khan adalah seorang penganjur tasawuf mistis, tasawuf universal yang didasari oleh nilai-nilai perenial yang terkandung dalam semua agama. Dengan konsep-konsep tasawufnya Hazrat Inayat Khan ingin menjadikan tasawuf sebagai media yang mengantarkan kita pada kearifan sejati tanpa mesti terjebak pada sekat-sekat agama, sekte, keyakinan, pemahaman, maupun rasial. Karena sesungguhnya secara prinsipil kita adalah satu dan bergerak menuju tujuan yang satu. Hanya cara kita mengekspresikannya saja dalam ranah eksoteris yang berbeda-beda.

---

[131]Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, . . . h.26

[132]Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.13

BAB IV

PEMIKIRAN ESTETIKA HAZRAT INAYAT KHAN

A. Konsep Hazrat Inayat Khan tentang kesenian

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, seni juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni adalah suatu cara dari diri kita sendiri untuk mengekpresikan sesuatu, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa dengan musik, bisa dengan lukisan, bisa dengan tarian sesuai dengan ciri khasnya. Kita tidak bisa lepas dari yang namanya seni, tanpa adanya seni hidup kita tidak akan indah, karena seni merupakan hal pendukung terbentuknya indah. Misalnya saja rumah, tanpa adanya rasa keindahan, maka rumah yang kita huni sekarang ini akan bermodel kuno.

Pandangan-pandangan Hazrat Inayat Khan tentang seni dan keindahan itu beliau ungkapkan dalam pernyataan-pernyataan sebagai pengantar konser musik yang beliau lakukan. Kemudian muridnya yang mengumpulkan atau menuliskan ucapan atau kata-kata yang dikatakan oleh Hazrat Inayat Khan ketika ia setiap kali melakukan konser musik itu. Sehingga ucapan atau kata-kata beliau dijadikan buku oleh muridnya. Dalam pembacaan penulis, masalah-masalah tentang kesenian banyak diungkapkan dalam *The Heart Of Sufism*, sedangkan masalah keindahan musik banyak dikumpulkan dalam buku *Dimensi Mistik dan Bunyi*.

Disini ungkapan-ungkapan Hazrat Inayat Khan tersebut penulis susun kutipan-kutipannya sesuai dengan sistematika rumusan dan batasan masalah.

Menurut Hazrat Inayat Khan seni adalah apa yang manusia buat, dan alam adalah apa yang Tuhan ciptakan.[133] Maksudnya yaitu seni merupakan ciptaan dari manusia, yang ciptaannya bisa dilihat atau di dengar. Ciptaan yang dilihat salah satu contohnya yaitu lukisan. Sedangkan yang di dengar seperti musik. Kemudian alam yaitu apa yang diciptakan Tuhan seperti pegunungan, gunung berapi, sungai dan sebagainya. Namun manusia juga merupakan ciptaan dari Tuhan.

Menurut Perspektif Hazrat Inayat Khan ada tiga aspek seni. seni adalah ketika meniru sesuatu yang dilihatnya.[134] Kemudian ada tiga aspek seni di antaranya, yaitu :

1. Seorang seniman[135] adalah kontemplatif. Seseorang yang mempunyai bakat seni yang kreatif, inovatif atau mahir dalam menciptakan sesuatu dengan cara berpikir merenung atau dengan cara memandangnya.
2. Peningkatan pada alam yang dibuat oleh seniman dengan melebihkannya atau dalam artian seorang seniman tersebut dapat mempercantik suatu benda atau objek yang dibuatnya. Seni itu proses meniru, meniru keindahan alam. Tetapi keindahan alam itu harus ditingkatkan yaitu dengan artifisialisasi yang artinya diperindah, atau diperelok.

---

[133] Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), h.391

[134]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404

[135]Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan menciptakan karya seni

3. Seni yang mempunyai aspek lain yaitu Simbolisme.[136] Dalam melakukan karya seni tidak cukup memotret saja, tetapi menggunakan simbol-simbol. Kenapa ? karena keindahan itu luas, dan kita hanya menangkap sepotong-sepotong atau setengah-setengah. Menurut saya simbolisme merupakan lambang atau makna untuk mengekspresikan ide-ide (misalnya : sastra, seni).

Seni adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan oleh seorang seniman. Selama seorang seniman menganggap apa pun yang diciptakannya dalam bentuk seni adalah ciptaannya. Dalam kenyataannya, seni adalah pengungkapan ulang alam, penyempurnaan keindahan yang memang sudah ada sebelumnya disana.[137] Manusia yang melihat keindahan alam secara terbatas, ia ingin menyempurnakan caranya dengan seni. Seniman yang memproduksi di seninya suatu gagasan simbolikal yang dipelajarinya dari sesuatu yang pernah dilihatnya di alam, lalu di interpretasikannya ke dalam seni.

Pada saat ini sangat sedikit di dunia ini yang mengaitkan agama dan seni, atau seni dan agama. Seni dalam pemikiran Hazrat Inayat Khan ada hubungannya dengan agama. Tidak diragukan, gagasan keindahan berbeda bagi setiap individu. Keindahan itu terjadi karena keselarasan bentuk dan keselarasan warna. Kemudian apa sumber keindahan itu? Tuhan, Dia indah karena telah menciptakan keindahan.[138]

---

[136]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404
[137]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.398
[138]Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), h.13

Cinta ada dalam diri Tuhan, karena Tuhan itu mencintai keindahan dan Tuhan juga menciptakan keindahan. Jika ada sesuatu di dalam kehidupan yang terlihat pada jiwa manusia, itulah yang dinamakan cinta dan keindahan.[139] Manusia menciptakan karya-karya seni, sifatnya yang meniru keindahan dalam alam.

Keindahan Hazrat Inayat Khan selalu mengaitkan dengan cinta. Cinta yang menampakkan sesuatu itu indah. Indah yang berhubungan dengan keselarasan. Dan ada hubungan timbal balik antara cinta dan keindahan. Cinta disetiap tujuan menunjukkan kepada manusia pandangan yang agung tentang keindahan.[140] Maksudnya yaitu seperti mereka yang telah mencintai puisi yang dapat menikmati keindahan puisi tersebut dan dapat mengungkapkannya kepada orang lain; lalu mereka yang mencintai musik, dapat menarik hati para pecinta musik, dan dapat dinikmati keindahannya oleh mereka sendiri. Cara inilah yang menciptakan keindahan, dalam aspek apa pun itulah yang disebut seni.[141]

B. Keindahan Musik menurut Hazrat Inayat Khan

Keindahan memiliki banyak pengertian. Menurut Jalal al-Din Rumi (1207-1273 M) keindahan adalah manifestasi cinta, kepada Tuhan sebagai keindahan sejati maupun kepada selain-Nya sebagai keindahan imitasi. Menurut Thomas Aquinas (1224-1274 M) dan Jacques Maritain, keindahan

---

[139]Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, . . . h.10

[140]Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, . . . h.164

[141]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.399

adalah realitas indah yang ada pada objek yang kemudian memberikan perasaan enak dan senang pada subjek.[142]

Hazrat Inayat Khan mengatakan bahwa keindahan yang dimaksud ialah keindahan yang ditandai dengan musik, maka dengan itu ia dapat menyenangkan, dan memuaskan jiwa yang haus akan keindahan. Seni musik dapat dikatakan sebagai seni surgawi, ini disebabkan hanya dalam musik kita dapat melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran. Dalam setiap kesenian yang lain terdapat pengidolaan, dan setiap pemikiran, setiap kata memiliki bentuknya. Suara saja, ia tidak terikat oleh bentuk. Setiap kata dalam puisi membentuk sebuah gambar dalam pikiran kita, dengan suara saja, ia tidak menjadikan objek apa pun muncul di depan kita.

Musik, kata yang digunakan dalam bahasa sehari-hari, tidak lebih dari gambaran Sang Kekasih[143] Tuhan. Karena musik adalah gambaran kekasih, maka kita mencintainya. Jikalau kita mendengar suara dengan segala keindahan yang menarik bagi kita dalam bentuk apa pun, maka kita mengetahui bahwa dalam setiap aspek ia memberitahu kita tentang suatu hal di balik semua manifestasi bersemayam roh yang sempurna, roh kebijaksanaan.[144]

Banyak orang yang menganggap bahwa musik sebagai sumber kesenangan, sebuah masa lalu, selain itu banyak pula yang menganggap musik

---

[142]A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2004), h. 299

[143]Sang kekasih adalah sesuatu yang menjadi sumber dan tujuan kita. Sebab apa yang dilihat oleh kita kepada kekasih di depan mata ragawi kita adalah keindahan yang ada di depan kita. Bagian dari kekasih kita yang berwujud dalam mata kita adalah batiniah dari keindahan yang diwahyukan Sang Kekasih kepada kita.

[144]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*,Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, (Yogyakarta : Pustaka Sufi,2002), h.3

adalah sebuah kesenian, dan pemusik itu sendiri adalah penghibur. Namun sedikit orang yang berpikir dan merasa yang tidak menganggap musik sebagai sesuatu yang paling sakral dari segala bentuk kesenian. Sebab, faktanya adalah bahwa sesuatu yang tidak bisa dinyatakan oleh penyair melalui kata-kata. Namun bila seorang penyair mengalami kesulitan menyatakannya dalam bentuk puisi, maka akan diekspresikan lewat musik.[145]

Keindahan sangat berhubungan erat dengan manusia, seni, keselarasan, dan kehalusan. Keindahan juga bersifat universal atau menyeluruh, artinya tidak terikat oleh selera perseorangan, waktu dan tempat. Manusia menikmati keindahan berarti manusia mempunyai pengalaman keindahan. Batas keindahan akan berhenti pada sesuatu yang indah dan bukan pada keindahan itu sendiri. Keindahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dimanapun kapan pun dan siapa pun saja menikmati keindahan. Keindahan tersebut pada dasarnya adalah alamiah. Alam itu ciptaan Tuhan.

Apa yang kita anggap sebagai ekspresi utama kehidupan dalam keindahan yang tampak adalah gerakan. Ketika kita menelusuri sesuatu yang menarik di dalam keindahan ini, yang kita lihat dalam semua bentuk, kita akan mengetahui bahwa ini adalah gerak keindahan atau disebut juga musik. Sufi menyebut keindahan sebagai *Saqi*, Sang Pemberi Surgawi yang memberi anggur kehidupan bagi semua makhluk.

---

[145]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . . h.6

Anggur sufi adalah segala keindahan dalam bentuk, garis dan warna, imajinasi, rasa, juga tata cara dalam semua ini sufi melihat suatu keindahan.[146] Anggur sufi yang dimaksud bukanlah anggur kecil yang berwarna ungu dan hijau pada umumnya yang dapat dimakan, akan tetapi yang dimaksudkan anggur sufi disini ialah segala keindahan dalam bentuk, garis dan warna, imajinasi, rasa, juga tata cara sufi dalam melihat suatu keindahan.

Tentang apa yang kita sebut musik dalam bahasa sehari-hari, bagi Hazrat Inayat Khan arsitektur adalah musik, taman adalah musik, pertanian adalah musik, lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Dalam sebuah kesibukan hidup dimana keindahan adalah inspirasi, dimana segala keindahan telah dituangkan, dan terdapat musik. Seperti contoh: setiap bayi yang dilahirkan ke dunia, dia mulai menggerakkan lengan dan kaki kecilnya dengan ritme musik. Karena itu, tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa musik adalah bahasa keindahan.[147]

Musik tidak diekspresikan melalui bahasa, namun melalui keindahan ritme dan nada yang jauh melampaui bahasa. Satu metode khusus yang dianggap Hazrat Inayat Khan berguna untuk menyesuaikan diri dengan suasana yang lebih kontemplatif adalah mendengarkan alunan musik yang Indah[148]. Musik disebut *sangita* dalam bahasa *Sansekerta*, yang melambangkan tiga subjek : *menyanyi*, *memainkan*, dan *menari*. Ketiganya digabungkan dalam

---

[146]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi,* Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.4

[147]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi,* Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.5

[148]Pir Vilayar Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual: Sebuah Pengalaman Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung : Pustaka Hidayah,2002), h.57-58

setiap tindakan.[149] Sebagai contoh, dalam perbuatan berbicara ada suara seperti nyanyian (mengeluarkan suara manusia), pengucapan kata-kata yang menyerupai permainan musik dan gerak tubuh, juga ekspresi wajah seperti menari-nari sebagai pelengkap dari kegiatan musik.

Selanjutnya komposisi merupakan sebagai alat untuk membuat musik ritme teratur dan tertib atas bunyinya, dan membuatnya indah dalam musik. Maka seorang komposer (orang yang mengatur nada dan irama) merupakan sebagai orang yang pandai dalam menciptakan seni musik.

Seni sebagai keindahan yang dicapai dengan atas keselarasan nada, tindakan, dan ucapan. Hazrat Inayat Khan mengungkapkan :

> "Musik adalah miniatur keseluruhan keharmonisan alam semesta, karena keharmonisan alam semesta adalah musik itu sendiri, dan manusia sebagai miniatur alam semesta, harus menunjukkan keharmonisan yang sama, dalam pulsasinya, dalam detak jantungnya, dan alam vibrasinya dia menunjukkan ritme dan nada, perpaduan nada harmonis atau tidak harmonis, kesehatannya atau sakitnya, kenikmatannya atau ketidaknyamanannya. Semua menunjukkan musik atau kurang musik dalam kehidupannya".

Sufi amat mencintai musik, ia menyebutnya *ghiza-e-ruh* (makanan ruh). Maksudnya manusia itu terdiri dari Jasmani dan Rohani. Jasmani butuh makan dan minum agar bisa hidup (kehidupan fisik atau jasmani). Sedangkan rohani juga butuh makan dan minum agar bisa bertahan hidup dan berkembang. Jasmani dan rohani sama-sama butuh makan dan minum. Tetapi bentuk makanan dan minuman dari fisik jasmani berbeda dengan bentuk mananan dan

---

[149]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi,* Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.13

minuman dari rohani. Kasih sayang, cinta, perhatian, peduli adalah makanan rohani.

Para Yogi dan Sufi, dalam hal media meditasi mereka selalu memilih musik. Yogi yaitu orang yang melakukan meditasi yoga[150]. Para sufi menggunakan musik bukan sebagai kesenangan[151], tapi pemurnian, doa kepada Tuhan. Sebuah tarekat terbesar di India, yaitu Tarekat Sufi Chistiyah, bahkan kini ajarannya sudah sampai ke Rusia, menggunakan musik sebagai cara utama untuk pemurnian (penyucian Jiwa).[152]

C. Analisis Seni dan Estetika Musik Menurut Hazrat Inayat Khan

Banyak orang yang mengira bahwa seni adalah sesuatu yang berbeda dengan alam. Tetapi, akan lebih baik mengatakan bahwa seni adalah pengungkap alam.[153] Menurut Hazrat Inayat Khan seni adalah keindahan yang diciptakan manusia untuk Tuhannya. Sedangkan alam adalah keindahan yang diciptakan Allah untuk manusia. Tugas seni menurut Hazrat Inayat Khan yaitu menyempurnakan alam. Sedangkan menurut saya yaitu setiap kegiatan manusia yang menghasilkan kreatifitas yang memiliki nilai dan fungsi itulah seni. Nilai pada hakikatnya merupakan suatu kualitas yang melekat pada segala

---

[150]Yoga dalam pandangan William James adalah penyatuan eksperimental antara individu dengan Tuhannya. Hal ini yang didasarkan atas penyelamatan, dan diet, postur, pernafasan, konsentrasi intelektual, secara disiplin moral yang agak berbeda dengan sistem-sistem yang mengajarkannya. Lihat di Ali Kemal : *Dimensi Musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h.80

[151]Kesenangan yang di maksud adalah hiburan

[152]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.70-71

[153]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.391

sesuatu, sehingga sesuatu itu menjadi bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sesuatu itu bernilai karena ditentukan oleh kesadaran dan akal budi manusia.[154]

Ketika keindahan dihasilkan dalam bentuk seni, seharusnya orang tidak pernah berpikir bahwa hal itu diciptakan oleh manusia. Tetapi melalui manusialah, Allah menyempurnakan ciptaan-Nya. Karena yang terjadi di langit dan di bumi adalah imanent Ketuhanan, Ciptaan Tuhan.[155] Dengan demikian dalam hubungannya dengan agama, agar seni bisa mencapai makna spiritual, manusia tidak harus menjadi sangat religius, tetapi hanya memerlukan cinta keindahan. Karena seni itu sendiri adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan, termasuk dalam bentuk manusia.

Jika seniman menganggap apapun yang diciptakannya dalam seni adalah ciptaannya sendiri, berarti dia melupakan dirinya dalam segi keindahan, karena sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah. Jika seniman mulai mengenal Allah dalam seninya, maka hal ini menjadikan seni memiliki nilai yang sebenarnya. Tetapi jika seniman belum menyadari hal ini, dia belum menyentuh kesempurnaan seni.[156]

Seni sebagai keindahan yang dicapai dengan atas keselarasan nada, tindakan, dan ucapan. Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekpresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

---

[154]Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2013), h.42

[155]HazratInayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.397

[156]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.398

Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nada, irama atau lebih jelasnya sebagai panduan bunyi dari beberapa alat yang melahirkan suara secara teratur dan berkesesuaian sehingga menghasilkan keindahan yang disebut hasil seni. Musik bukan hanya sekedar emosi, nada-nada, ritma, tempo dinamik tetapi musik bisa meyakinkan seseorang yang membawa kealamnya sehingga membuahkan suatu makna yang dalam. Dalam bidang kesenian pada umumnya, serta musik pada khususnya. Seni sebagai media informasi, media pendidikan, maupun media komunikasi, membutuhkan keterlibatan bidang-bidang ataupun ilmu pengetahuan yang lain. Seni musik sendiri juga memiliki sejarah, bentuk, dan strukturnya, teori-teori dan juga filsafat dan ide penciptaannya.

Kita dapat mengingkari musik memiliki fungsi yang banyak dalam kehidupan manusia. Sebagaimana ada pepatah yang mengatakan "*Men die for want of cheerfulness as plants die for want of light*" (manusia mati karena kekurangan kebahagiaan sebagaimana tumbuh-tumbuhan mati karena kekurangan cahaya). Pepatah ini menunjukkan bahwa musik merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena musik dapat membuat manusia menjadi gembira, segar dan terhibur. Dengan kata lain, musik itu merupakan pemulih energi yang hilang, penyejuk perasaan, serta pengobar perasaan, dan aspirasi yang halus.

Kehadiran musik dalam dunia Islam, baik itu pada masa awal Islam maupun pada masa kini telah menyentuh berbagai aspek tradisi umat Islam yang sangat fundamental. Panggilan untuk shalat (al-adzan) hampir selalu

dikumandangkan dengan lagu, sebagaimana halnya al-Qur’an al-Karim yang dengan melagukannya merupakan hidangan yang sangat bergizi bagi jiwa kaum muslimin, sekalipun secara teknis melagukan al-Qur’an tidak pernah disebut sebagai “musik”.

Golongan yang membolehkan musik juga beragumentasi bahwa sekiranya musik dan lagu dihukumi haram karena merupakan *lahw* (senda gerau, perkataan yang tak berguna), maka pada hakikatnya yang ada di dunia ini juga haram.

Dasarnya adalah firman Allah Swt:

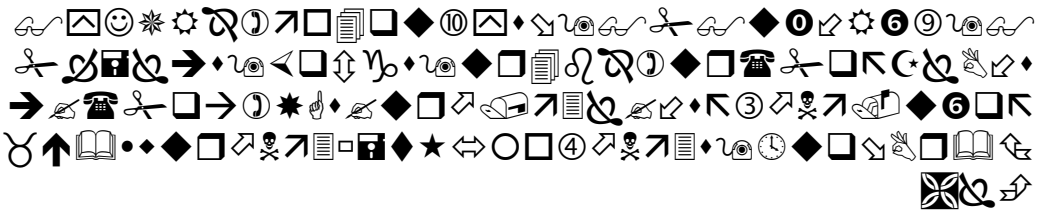

Artinya :

“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.” (QS. Muhammad : 36)

Phytagoras beragumen bahwa alam semesta itu merupakan satu keseluruhan yang teratur, sesuatu yang harmonis seperti dalam musik.[157]Apa yang membuat kita merasa terseret ke dalam musik adalah bahwa seluruh diri kita adalah musik seperti pikiran kita, alam yang kita tempati, alam yang menjadikan kita, semua yang ada di bawah dan di sekeliling kita semuanya musik.[158] Sama halnya yang dimaksud dengan Inayat Khan yaitu arsitektur

[157]Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.36

[158]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.16

adalah musik, taman adalah musik, pertanian adalah musik, lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Musik dalam pandangan Hazrat Inayat Khan bukan tentang alat musik pada umumnya, seperti : rebana, gitar, kecapi, seruling atau alat musik lainnya.

Namun musik yang dimaksud Inayat Khan yaitu berpetualang di hutan, menatap hijaunya tumbuhan, berdiri lalu mendengarkan di dekat air mengalir yang memiliki ritme, nada dan harmoninya, ayunan ranting-rantingpohon di hutan, naik turunnya gelombang semuanya memiliki musik. Sebagai contoh lagi, bila kita meneliti diri sendiri, di dalam diri kita terdapat denyut nadi dan jantung, hembusan dan hirupan napas ketika berjalan atau sedang berlari itu semuanya adalah ritme musik. setiap bayi yang baru dilahirkan ke dunia, mulai menggerakkan lengan dan kaki kecilnya itu pun ritme musik.

Saat kita dekat dengan semua musik dan kita hidup bergerak serta memiliki eksistensi didalamnya, musik tersebut akan menarik kita. Ia menarik perhatian kita dan memberi kita kesenangan, karena ia terhubung dengan irama dan nada yang menjaga mekanisme seluruh eksistensi kita agar tetap utuh. Apa yang menyenangkan kita dalam segala kesenian, baik seni gambar, lukis, pahat, arsitektur atau patung, dan apa yang menarik kita dalam puisi ialah harmoni di balik itu semua yaitu musik.[159]Yang menarik kita untuk berdekatan dengan alam adalah musik alam, kenapa? Karena musik alam adalah musik kesenian.

Dalam kehidupan manusia sangat erat sekali musik menjadi alternatik untuk hiburan diri hal ini juga berlaku pada agama yang berkembang dari

[159]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi,* Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.17

peradaban manusia yang memiliki hubungan yang nyata dengan musik ini merupakan salah satu langkah kegiatan spiritual di dalamnya baik agama kristen yang mengatakan sebagai perangkat derajat seorang manusia ketika memainkan musik keagamaan. Sedangkan Islam menanggapi musik sebagai alat penyucian jiwa seseorang dan pengenalan Unsur Rohani diri seseorang, karena musik, jiwa manusia dapat menjulang tinggi ke dalam alam rohani jika ia mendengarkan lantunan-lantunan melodi indah. Kegiatan ini dilakukan oleh kalangan sufi yang menggunakan musik dengan *sama'* yaitu mendengarkan lantunan melodi indah.

Dapat dipahami bahwasannya musik dalam Islam selagi itu mengarah pada yang bermanfaat tidak dipermasalahkan juga musik untuk meningkatkan kereligius seseorang walaupun sebagian diluar agama Islam Musik sebagai pencari uang, hura-hura dan lain sebagainya. Tetapi sufi menggunakan musik untuk mengawali langkah mengenalkan Islam sebagai suatu kebenaran bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat kita bisa mengabdikan diri dalam istilah Inayat adalah Harmoni.

Musik bukan hanya menyatukan manusia dengan manusia, bahkan manusia dengan Tuhan. Seluruh kehidupan dalam segala aspeknya adalah sebuah musik, dan menyelaraskan diri dengan harmoni musik yang sempurna adalah pencapaian spiritual sejati.[160] Pencapaian spiritual sejati adalah pekerjaan membuat ruh jadi hidup atau sadar. Keindahan terlahir dari harmoni. Harmoni adalah proporsi yang benar, dengan kata lain yaitu irama yang benar.

---

[160]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.137

Musik adalah miniatur dari segenap harmoni alam semesta, musik itu sendiri ada demi harmoni semesta, dan manusia sebagai miniatur alam semesta, harus menunjukkan harmoni yang sama. Maksudnya manusia tidak dapat eksis jika tidak bersatu dengan manusia. Akan tetapi bersatu dengan alam, manusia bisa dapat mempertahankan eksistensinya, hingga keberlangsungan alam selesai.

Simfoni dengan alam semesta berarti dapat memahami bahasa alam, maka dengan adanya satu daya tarik menarik dari antara keduanya, untuk saling melestarikan dan juga memelihara keberlangsungannya. Demikian dengan terciptanya keharmonisan antara alam dan manusia, dapat tercapailah keinginan batin manusia untuk mencapai spiritual terhadap Tuhan.

Di dalam denyut nadinya, di dalam detak jantungnya, dan di dalam vibrasinya ia menunjukkan irama dan nada, gabungan nada yang harmonis atau tidak harmonis. Kesehatan atau sakitnya, kebahagiaan atau ketidak nyamanannya, segalanya menunjukkan ada atau tidak adanya musik dalam hidupnya.[161] Sesuatu yang mengagumkan dari suatu musik adalah ia membantu manusia berkosentrasi atau bermeditasi dengan melepaskan diri dari pikiran. Karena itu musik tampaknya menjadi jembatan diatas teluk antara bentuk dan bukan bentuk. Maka jikalau ada sesuatu yang cerdas, efektif dan pada saat yang sama juga tidak ada bentuk, maka inilah musik. Adapun puisi

[161]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi,* Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.138-139

menyatakan bentuk, garis dan warna menyatakan bentuk, sedangkan musik menyatakan ketiadaan bentuk.[162]

Musik juga menghasilkan resonansi yang bervibrasi melalui segenap dirinya. Ia mengangkat pikiran tentang kepadatan materi, dan ia juga hampir mengubah setiap atom dari segenap diri seseorang. Inayat khan mengatakan bahwa musik adalah gambaran kekasih kita, dan kemudian memuat gambar gores demi gores dari setiap sudut dan setiap bidang.

Selain itu musik dapat mengajarkan kita, dimana musik membantu kita melatih diri sendiri dengan cara tertentu atau cara lainnya dengan harmoni, inilah yang terdapat keajaiban rahasia dibalik musik. Jika ketika kita mendengarkan musik dan lalu menikmatinya, maka ini sebuah menyelaraskan kita dan menempatkan kita ke dalam harmoni dengan kehidupan. Sebabnya seseorang itu memerlukan musik.

---

[162]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.143

BAB IV

PEMIKIRAN ESTETIKA HAZRAT INAYAT KHAN

D. Konsep Hazrat Inayat Khan tentang kesenian

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, seni juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni adalah suatu cara dari diri kita sendiri untuk mengekpresikan sesuatu, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa dengan musik, bisa dengan lukisan, bisa dengan tarian sesuai dengan ciri khasnya. Kita tidak bisa lepas dari yang namanya seni, tanpa adanya seni hidup kita tidak akan indah, karena seni merupakan hal pendukung terbentuknya indah. Misalnya saja rumah, tanpa adanya rasa keindahan, maka rumah yang kita huni sekarang ini akan bermodel kuno.

Pandangan-pandangan Hazrat Inayat Khan tentang seni dan keindahan itu beliau ungkapkan dalam pernyataan-pernyataan sebagai pengantar konser musik yang beliau lakukan. Kemudian muridnya yang mengumpulkan atau menuliskan ucapan atau kata-kata yang dikatakan oleh Hazrat Inayat Khan ketika ia setiap kali melakukan konser musik itu. Sehingga ucapan atau kata-kata beliau dijadikan buku oleh muridnya. Dalam pembacaan penulis, masalah-masalah tentang kesenian banyak diungkapkan dalam *The Heart Of Sufism*, sedangkan masalah keindahan musik banyak dikumpulkan dalam buku *Dimensi Mistik dan Bunyi*.

Disini ungkapan-ungkapan Hazrat Inayat Khan tersebut penulis susun kutipan-kutipannya sesuai dengan sistematika rumusan dan batasan masalah.

Menurut Hazrat Inayat Khan seni adalah apa yang manusia buat, dan alam adalah apa yang Tuhan ciptakan.[163] Maksudnya yaitu seni merupakan ciptaan dari manusia, yang ciptaannya bisa dilihat atau di dengar. Ciptaan yang dilihat salah satu contohnya yaitu lukisan. Sedangkan yang di dengar seperti musik. Kemudian alam yaitu apa yang diciptakan Tuhan seperti pegunungan, gunung berapi, sungai dan sebagainya. Namun manusia juga merupakan ciptaan dari Tuhan.

Menurut Perspektif Hazrat Inayat Khan ada tiga aspek seni. seni adalah ketika meniru sesuatu yang dilihatnya.[164] Kemudian ada tiga aspek seni di antaranya, yaitu :

4. Seorang seniman[165] adalah kontemplatif. Seseorang yang mempunyai bakat seni yang kreatif, inovatif atau mahir dalam menciptakan sesuatu dengan cara berpikir merenung atau dengan cara memandangnya.
5. Peningkatan pada alam yang dibuat oleh seniman dengan melebihkannya atau dalam artian seorang seniman tersebut dapat mempercantik suatu benda atau objek yang dibuatnya. Seni itu proses meniru, meniru keindahan alam. Tetapi keindahan alam itu harus ditingkatkan yaitu dengan artifisialisasi yang artinya diperindah, atau diperelok.

---

[163] Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), h.391

[164]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404

[165]Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan menciptakan karya seni

6. Seni yang mempunyai aspek lain yaitu Simbolisme.[166] Dalam melakukan karya seni tidak cukup memotret saja, tetapi menggunakan simbol-simbol. Kenapa ? karena keindahan itu luas, dan kita hanya menangkap sepotong-sepotong atau setengah-setengah. Menurut saya simbolisme merupakan lambang atau makna untuk mengekspresikan ide-ide (misalnya : sastra, seni).

Seni adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan oleh seorang seniman. Selama seorang seniman menganggap apa pun yang diciptakannya dalam bentuk seni adalah ciptaannya. Dalam kenyataannya, seni adalah pengungkapan ulang alam, penyempurnaan keindahan yang memang sudah ada sebelumnya disana.[167] Manusia yang melihat keindahan alam secara terbatas, ia ingin menyempurnakan caranya dengan seni. Seniman yang memproduksi di seninya suatu gagasan simbolikal yang dipelajarinya dari sesuatu yang pernah dilihatnya di alam, lalu di interpretasikannya ke dalam seni.

Pada saat ini sangat sedikit di dunia ini yang mengaitkan agama dan seni, atau seni dan agama. Seni dalam pemikiran Hazrat Inayat Khan ada hubungannya dengan agama. Tidak diragukan, gagasan keindahan berbeda bagi setiap individu. Keindahan itu terjadi karena keselarasan bentuk dan keselarasan warna. Kemudian apa sumber keindahan itu? Tuhan, Dia indah karena telah menciptakan keindahan.[168]

---

[166]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404
[167]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.398
[168]Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), h.13

Cinta ada dalam diri Tuhan, karena Tuhan itu mencintai keindahan dan Tuhan juga menciptakan keindahan. Jika ada sesuatu di dalam kehidupan yang terlihat pada jiwa manusia, itulah yang dinamakan cinta dan keindahan.[169] Manusia menciptakan karya-karya seni, sifatnya yang meniru keindahan dalam alam.

Keindahan Hazrat Inayat Khan selalu mengaitkan dengan cinta. Cinta yang menampakkan sesuatu itu indah. Indah yang berhubungan dengan keselarasan. Dan ada hubungan timbal balik antara cinta dan keindahan. Cinta disetiap tujuan menunjukkan kepada manusia pandangan yang agung tentang keindahan.[170] Maksudnya yaitu seperti mereka yang telah mencintai puisi yang dapat menikmati keindahan puisi tersebut dan dapat mengungkapkannya kepada orang lain; lalu mereka yang mencintai musik, dapat menarik hati para pecinta musik, dan dapat dinikmati keindahannya oleh mereka sendiri. Cara inilah yang menciptakan keindahan, dalam aspek apa pun itulah yang disebut seni.[171]

E. Keindahan Musik menurut Hazrat Inayat Khan

Keindahan memiliki banyak pengertian. Menurut Jalal al-Din Rumi (1207-1273 M) keindahan adalah manifestasi cinta, kepada Tuhan sebagai keindahan sejati maupun kepada selain-Nya sebagai keindahan imitasi. Menurut Thomas Aquinas (1224-1274 M) dan Jacques Maritain, keindahan

---

[169]Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, . . . h.10

[170]Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, . . . h.164

[171]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.399

adalah realitas indah yang ada pada objek yang kemudian memberikan perasaan enak dan senang pada subjek.[172]

Hazrat Inayat Khan mengatakan bahwa keindahan yang dimaksud ialah keindahan yang ditandai dengan musik, maka dengan itu ia dapat menyenangkan, dan memuaskan jiwa yang haus akan keindahan. Seni musik dapat dikatakan sebagai seni surgawi, ini disebabkan hanya dalam musik kita dapat melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran. Dalam setiap kesenian yang lain terdapat pengidolaan, dan setiap pemikiran, setiap kata memiliki bentuknya. Suara saja, ia tidak terikat oleh bentuk. Setiap kata dalam puisi membentuk sebuah gambar dalam pikiran kita, dengan suara saja, ia tidak menjadikan objek apa pun muncul di depan kita.

Musik, kata yang digunakan dalam bahasa sehari-hari, tidak lebih dari gambaran Sang Kekasih[173] Tuhan. Karena musik adalah gambaran kekasih, maka kita mencintainya. Jikalau kita mendengar suara dengan segala keindahan yang menarik bagi kita dalam bentuk apa pun, maka kita mengetahui bahwa dalam setiap aspek ia memberitahu kita tentang suatu hal di balik semua manifestasi bersemayam roh yang sempurna, roh kebijaksanaan.[174]

Banyak orang yang menganggap bahwa musik sebagai sumber kesenangan, sebuah masa lalu, selain itu banyak pula yang menganggap musik

---

[172]A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2004), h. 299

[173]Sang kekasih adalah sesuatu yang menjadi sumber dan tujuan kita. Sebab apa yang dilihat oleh kita kepada kekasih di depan mata ragawi kita adalah keindahan yang ada di depan kita. Bagian dari kekasih kita yang berwujud dalam mata kita adalah batiniah dari keindahan yang diwahyukan Sang Kekasih kepada kita.

[174]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*,Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, (Yogyakarta : Pustaka Sufi,2002), h.3

adalah sebuah kesenian, dan pemusik itu sendiri adalah penghibur. Namun sedikit orang yang berpikir dan merasa yang tidak menganggap musik sebagai sesuatu yang paling sakral dari segala bentuk kesenian. Sebab, faktanya adalah bahwa sesuatu yang tidak bisa dinyatakan oleh penyair melalui kata-kata. Namun bila seorang penyair mengalami kesulitan menyatakannya dalam bentuk puisi, maka akan diekspresikan lewat musik.[175]

Keindahan sangat berhubungan erat dengan manusia, seni, keselarasan, dan kehalusan. Keindahan juga bersifat universal atau menyeluruh, artinya tidak terikat oleh selera perseorangan, waktu dan tempat. Manusia menikmati keindahan berarti manusia mempunyai pengalaman keindahan. Batas keindahan akan berhenti pada sesuatu yang indah dan bukan pada keindahan itu sendiri. Keindahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dimanapun kapan pun dan siapa pun saja menikmati keindahan. Keindahan tersebut pada dasarnya adalah alamiah. Alam itu ciptaan Tuhan.

Apa yang kita anggap sebagai ekspresi utama kehidupan dalam keindahan yang tampak adalah gerakan. Ketika kita menelusuri sesuatu yang menarik di dalam keindahan ini, yang kita lihat dalam semua bentuk, kita akan mengetahui bahwa ini adalah gerak keindahan atau disebut juga musik. Sufi menyebut keindahan sebagai *Saqi*, Sang Pemberi Surgawi yang memberi anggur kehidupan bagi semua makhluk.

---

[175]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . . h.6

Anggur sufi adalah segala keindahan dalam bentuk, garis dan warna, imajinasi, rasa, juga tata cara dalam semua ini sufi melihat suatu keindahan.[176] Anggur sufi yang dimaksud bukanlah anggur kecil yang berwarna ungu dan hijau pada umumnya yang dapat dimakan, akan tetapi yang dimaksudkan anggur sufi disini ialah segala keindahan dalam bentuk, garis dan warna, imajinasi, rasa, juga tata cara sufi dalam melihat suatu keindahan.

Tentang apa yang kita sebut musik dalam bahasa sehari-hari, bagi Hazrat Inayat Khan arsitektur adalah musik, taman adalah musik, pertanian adalah musik, lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Dalam sebuah kesibukan hidup dimana keindahan adalah inspirasi, dimana segala keindahan telah dituangkan, dan terdapat musik. Seperti contoh: setiap bayi yang dilahirkan ke dunia, dia mulai menggerakkan lengan dan kaki kecilnya dengan ritme musik. Karena itu, tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa musik adalah bahasa keindahan.[177]

Musik tidak diekspresikan melalui bahasa, namun melalui keindahan ritme dan nada yang jauh melampaui bahasa. Satu metode khusus yang dianggap Hazrat Inayat Khan berguna untuk menyesuaikan diri dengan suasana yang lebih kontemplatif adalah mendengarkan alunan musik yang Indah[178]. Musik disebut *sangita* dalam bahasa *Sansekerta*, yang melambangkan tiga subjek : *menyanyi*, *memainkan*, dan *menari*. Ketiganya digabungkan dalam

---

[176]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.4

[177]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.5

[178]Pir Vilayar Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual: Sebuah Pengalaman Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung : Pustaka Hidayah,2002), h.57-58

setiap tindakan.[179] Sebagai contoh, dalam perbuatan berbicara ada suara seperti nyanyian (mengeluarkan suara manusia), pengucapan kata-kata yang menyerupai permainan musik dan gerak tubuh, juga ekspresi wajah seperti menari-nari sebagai pelengkap dari kegiatan musik.

Selanjutnya komposisi merupakan sebagai alat untuk membuat musik ritme teratur dan tertib atas bunyinya, dan membuatnya indah dalam musik. Maka seorang komposer (orang yang mengatur nada dan irama) merupakan sebagai orang yang pandai dalam menciptakan seni musik.

Seni sebagai keindahan yang dicapai dengan atas keselarasan nada, tindakan, dan ucapan. Hazrat Inayat Khan mengungkapkan :

> "Musik adalah miniatur keseluruhan keharmonisan alam semesta, karena keharmonisan alam semesta adalah musik itu sendiri, dan manusia sebagai miniatur alam semesta, harus menunjukkan keharmonisan yang sama, dalam pulsasinya, dalam detak jantungnya, dan alam vibrasinya dia menunjukkan ritme dan nada, perpaduan nada harmonis atau tidak harmonis, kesehatannya atau sakitnya, kenikmatannya atau ketidaknyamanannya. Semua menunjukkan musik atau kurang musik dalam kehidupannya".

Sufi amat mencintai musik, ia menyebutnya *ghiza-e-ruh* (makanan ruh). Maksudnya manusia itu terdiri dari Jasmani dan Rohani. Jasmani butuh makan dan minum agar bisa hidup (kehidupan fisik atau jasmani). Sedangkan rohani juga butuh makan dan minum agar bisa bertahan hidup dan berkembang. Jasmani dan rohani sama-sama butuh makan dan minum. Tetapi bentuk makanan dan minuman dari fisik jasmani berbeda dengan bentuk mananan dan

---

[179]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi,* Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.13

minuman dari rohani. Kasih sayang, cinta, perhatian, peduli adalah makanan rohani.

Para Yogi dan Sufi, dalam hal media meditasi mereka selalu memilih musik. Yogi yaitu orang yang melakukan meditasi yoga[180]. Para sufi menggunakan musik bukan sebagai kesenangan[181], tapi pemurnian, doa kepada Tuhan. Sebuah tarekat terbesar di India, yaitu Tarekat Sufi Chistiyah, bahkan kini ajarannya sudah sampai ke Rusia, menggunakan musik sebagai cara utama untuk pemurnian (penyucian Jiwa).[182]

F. Analisis Seni dan Estetika Musik Menurut Hazrat Inayat Khan

Banyak orang yang mengira bahwa seni adalah sesuatu yang berbeda dengan alam. Tetapi, akan lebih baik mengatakan bahwa seni adalah pengungkap alam.[183] Menurut Hazrat Inayat Khan seni adalah keindahan yang diciptakan manusia untuk Tuhannya. Sedangkan alam adalah keindahan yang diciptakan Allah untuk manusia. Tugas seni menurut Hazrat Inayat Khan yaitu menyempurnakan alam. Sedangkan menurut saya yaitu setiap kegiatan manusia yang menghasilkan kreatifitas yang memiliki nilai dan fungsi itulah seni. Nilai pada hakikatnya merupakan suatu kualitas yang melekat pada segala

---

[180]Yoga dalam pandangan William James adalah penyatuan eksperimental antara individu dengan Tuhannya. Hal ini yang didasarkan atas penyelamatan, dan diet, postur, pernafasan, konsentrasi intelektual, secara disiplin moral yang agak berbeda dengan sistem-sistem yang mengajarkannya. Lihat di Ali Kemal : *Dimensi Musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h.80

[181]Kesenangan yang di maksud adalah hiburan

[182]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.70-71

[183]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.391

sesuatu, sehingga sesuatu itu menjadi bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sesuatu itu bernilai karena ditentukan oleh kesadaran dan akal budi manusia.[184]

Ketika keindahan dihasilkan dalam bentuk seni, seharusnya orang tidak pernah berpikir bahwa hal itu diciptakan oleh manusia. Tetapi melalui manusialah, Allah menyempurnakan ciptaan-Nya. Karena yang terjadi di langit dan di bumi adalah imanent Ketuhanan, Ciptaan Tuhan.[185] Dengan demikian dalam hubungannya dengan agama, agar seni bisa mencapai makna spiritual, manusia tidak harus menjadi sangat religius, tetapi hanya memerlukan cinta keindahan. Karena seni itu sendiri adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan, termasuk dalam bentuk manusia.

Jika seniman menganggap apapun yang diciptakannya dalam seni adalah ciptaannya sendiri, berarti dia melupakan dirinya dalam segi keindahan, karena sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah. Jika seniman mulai mengenal Allah dalam seninya, maka hal ini menjadikan seni memiliki nilai yang sebenarnya. Tetapi jika seniman belum menyadari hal ini, dia belum menyentuh kesempurnaan seni.[186]

Seni sebagai keindahan yang dicapai dengan atas keselarasan nada, tindakan, dan ucapan. Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekpresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

---

[184]Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2013), h.42

[185]HazratInayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.397

[186]Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.398

Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nada, irama atau lebih jelasnya sebagai panduan bunyi dari beberapa alat yang melahirkan suara secara teratur dan berkesesuaian sehingga menghasilkan keindahan yang disebut hasil seni. Musik bukan hanya sekedar emosi, nada-nada, ritma, tempo dinamik tetapi musik bisa meyakinkan seseorang yang membawa kealamnya sehingga membuahkan suatu makna yang dalam. Dalam bidang kesenian pada umumnya, serta musik pada khususnya. Seni sebagai media informasi, media pendidikan, maupun media komunikasi, membutuhkan keterlibatan bidang-bidang ataupun ilmu pengetahuan yang lain. Seni musik sendiri juga memiliki sejarah, bentuk, dan strukturnya, teori-teori dan juga filsafat dan ide penciptaannya.

Kita dapat mengingkari musik memiliki fungsi yang banyak dalam kehidupan manusia. Sebagaimana ada pepatah yang mengatakan "*Men die for want of cheerfulness as plants die for want of light*" (manusia mati karena kekurangan kebahagiaan sebagaimana tumbuh-tumbuhan mati karena kekurangan cahaya). Pepatah ini menunjukkan bahwa musik merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena musik dapat membuat manusia menjadi gembira, segar dan terhibur. Dengan kata lain, musik itu merupakan pemulih energi yang hilang, penyejuk perasaan, serta pengobar perasaan, dan aspirasi yang halus.

Kehadiran musik dalam dunia Islam, baik itu pada masa awal Islam maupun pada masa kini telah menyentuh berbagai aspek tradisi umat Islam yang sangat fundamental. Panggilan untuk shalat (al-adzan) hampir selalu

dikumandangkan dengan lagu, sebagaimana halnya al-Qur’an al-Karim yang dengan melagukannya merupakan hidangan yang sangat bergizi bagi jiwa kaum muslimin, sekalipun secara teknis melagukan al-Qur’an tidak pernah disebut sebagai “musik”.

Golongan yang membolehkan musik juga beragumentasi bahwa sekiranya musik dan lagu dihukumi haram karena merupakan *lahw* (senda gerau, perkataan yang tak berguna), maka pada hakikatnya yang ada di dunia ini juga haram.

Dasarnya adalah firman Allah Swt:

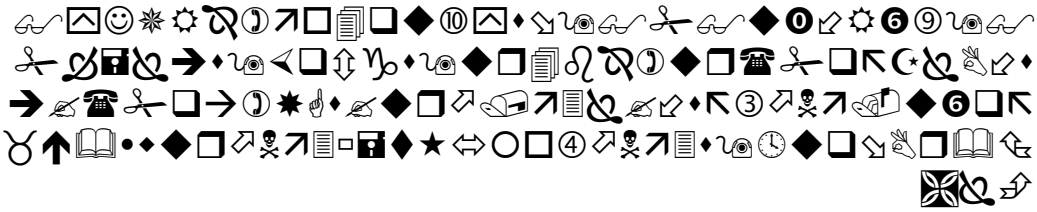

Artinya :

“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.” (QS. Muhammad : 36)

Phytagoras beragumen bahwa alam semesta itu merupakan satu keseluruhan yang teratur, sesuatu yang harmonis seperti dalam musik.[187]Apa yang membuat kita merasa terseret ke dalam musik adalah bahwa seluruh diri kita adalah musik seperti pikiran kita, alam yang kita tempati, alam yang menjadikan kita, semua yang ada di bawah dan di sekeliling kita semuanya musik.[188] Sama halnya yang dimaksud dengan Inayat Khan yaitu arsitektur

[187]Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.36

[188]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.16

adalah musik, taman adalah musik, pertanian adalah musik, lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Musik dalam pandangan Hazrat Inayat Khan bukan tentang alat musik pada umumnya, seperti : rebana, gitar, kecapi, seruling atau alat musik lainnya.

Namun musik yang dimaksud Inayat Khan yaitu berpetualang di hutan, menatap hijaunya tumbuhan, berdiri lalu mendengarkan di dekat air mengalir yang memiliki ritme, nada dan harmoninya, ayunan ranting-rantingpohon di hutan, naik turunnya gelombang semuanya memiliki musik. Sebagai contoh lagi, bila kita meneliti diri sendiri, di dalam diri kita terdapat denyut nadi dan jantung, hembusan dan hirupan napas ketika berjalan atau sedang berlari itu semuanya adalah ritme musik. setiap bayi yang baru dilahirkan ke dunia, mulai menggerakkan lengan dan kaki kecilnya itu pun ritme musik.

Saat kita dekat dengan semua musik dan kita hidup bergerak serta memiliki eksistensi didalamnya, musik tersebut akan menarik kita. Ia menarik perhatian kita dan memberi kita kesenangan, karena ia terhubung dengan irama dan nada yang menjaga mekanisme seluruh eksistensi kita agar tetap utuh. Apa yang menyenangkan kita dalam segala kesenian, baik seni gambar, lukis, pahat, arsitektur atau patung, dan apa yang menarik kita dalam puisi ialah harmoni di balik itu semua yaitu musik.[189]Yang menarik kita untuk berdekatan dengan alam adalah musik alam, kenapa? Karena musik alam adalah musik kesenian.

Dalam kehidupan manusia sangat erat sekali musik menjadi alternatik untuk hiburan diri hal ini juga berlaku pada agama yang berkembang dari

[189]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi,* Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.17

peradaban manusia yang memiliki hubungan yang nyata dengan musik ini merupakan salah satu langkah kegiatan spiritual di dalamnya baik agama kristen yang mengatakan sebagai perangkat derajat seorang manusia ketika memainkan musik keagamaan. Sedangkan Islam menanggapi musik sebagai alat penyucian jiwa seseorang dan pengenalan Unsur Rohani diri seseorang, karena musik, jiwa manusia dapat menjulang tinggi ke dalam alam rohani jika ia mendengarkan lantunan-lantunan melodi indah. Kegiatan ini dilakukan oleh kalangan sufi yang menggunakan musik dengan *sama'* yaitu mendengarkan lantunan melodi indah.

Dapat dipahami bahwasannya musik dalam Islam selagi itu mengarah pada yang bermanfaat tidak dipermasalahkan juga musik untuk meningkatkan kereligius seseorang walaupun sebagian diluar agama Islam Musik sebagai pencari uang, hura-hura dan lain sebagainya. Tetapi sufi menggunakan musik untuk mengawali langkah mengenalkan Islam sebagai suatu kebenaran bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat kita bisa mengabdikan diri dalam istilah Inayat adalah Harmoni.

Musik bukan hanya menyatukan manusia dengan manusia, bahkan manusia dengan Tuhan. Seluruh kehidupan dalam segala aspeknya adalah sebuah musik, dan menyelaraskan diri dengan harmoni musik yang sempurna adalah pencapaian spiritual sejati.[190] Pencapaian spiritual sejati adalah pekerjaan membuat ruh jadi hidup atau sadar. Keindahan terlahir dari harmoni. Harmoni adalah proporsi yang benar, dengan kata lain yaitu irama yang benar.

---

[190]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.137

Musik adalah miniatur dari segenap harmoni alam semesta, musik itu sendiri ada demi harmoni semesta, dan manusia sebagai miniatur alam semesta, harus menunjukkan harmoni yang sama. Maksudnya manusia tidak dapat eksis jika tidak bersatu dengan manusia. Akan tetapi bersatu dengan alam, manusia bisa dapat mempertahankan eksistensinya, hingga keberlangsungan alam selesai.

Simfoni dengan alam semesta berarti dapat memahami bahasa alam, maka dengan adanya satu daya tarik menarik dari antara keduanya, untuk saling melestarikan dan juga memelihara keberlangsungannya. Demikian dengan terciptanya keharmonisan antara alam dan manusia, dapat tercapailah keinginan batin manusia untuk mencapai spiritual terhadap Tuhan.

Di dalam denyut nadinya, di dalam detak jantungnya, dan di dalam vibrasinya ia menunjukkan irama dan nada, gabungan nada yang harmonis atau tidak harmonis. Kesehatan atau sakitnya, kebahagiaan atau ketidak nyamanannya, segalanya menunjukkan ada atau tidak adanya musik dalam hidupnya.[191] Sesuatu yang mengagumkan dari suatu musik adalah ia membantu manusia berkosentrasi atau bermeditasi dengan melepaskan diri dari pikiran. Karena itu musik tampaknya menjadi jembatan diatas teluk antara bentuk dan bukan bentuk. Maka jikalau ada sesuatu yang cerdas, efektif dan pada saat yang sama juga tidak ada bentuk, maka inilah musik. Adapun puisi

[191]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi,* Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.138-139

menyatakan bentuk, garis dan warna menyatakan bentuk, sedangkan musik menyatakan ketiadaan bentuk.[192]

Musik juga menghasilkan resonansi yang bervibrasi melalui segenap dirinya. Ia mengangkat pikiran tentang kepadatan materi, dan ia juga hampir mengubah setiap atom dari segenap diri seseorang. Inayat khan mengatakan bahwa musik adalah gambaran kekasih kita, dan kemudian memuat gambar gores demi gores dari setiap sudut dan setiap bidang.

Selain itu musik dapat mengajarkan kita, dimana musik membantu kita melatih diri sendiri dengan cara tertentu atau cara lainnya dengan harmoni, inilah yang terdapat keajaiban rahasia dibalik musik. Jika ketika kita mendengarkan musik dan lalu menikmatinya, maka ini sebuah menyelaraskan kita dan menempatkan kita ke dalam harmoni dengan kehidupan. Sebabnya seseorang itu memerlukan musik.

---

[192]Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur, . . .h.143

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan uraian yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Seni adalah keindahan manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Bagi Inayat Khan musik adalah miniatur keseluruhan keharmonisan alam semesta, karena keharmonisan alam semesta adalah musik itu sendiri. Bagi Inayat Khan arsitektur adalah musik, taman adalah musik, pertanian adalah musik, lukisan adalah musik, puisi adalah musik. Musik adalah gambaran kekasih dan merupakan seni surgawi, karena hanya dalam musik kita dapat melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran.

Bagi Inayat Khan sumber keindahan yaitu Tuhan, karena Tuhan telah menciptakan keindahan. Jika tidak ada keindahan pada Tuhan, tidak akan ada dalam perwujudan-Nya. Bagi Inayat Khan, keindahan adalah musik dan keindahan itu di tandai dengan musik, maka dengan itu ia dapat menyenangkan dan memuaskan jiwa yang haus akan keindahan. Keindahan musik dalam bunyi yaitu ritmenya, nadanya, dan seseorang yang ramah akan menunjukkan harmoni dalam suara, kata-kata, gerakan dan perilakunya.

B. Saran

Penelitianyang fokusmengenaiseni dan keindahan menurut Hazrat Inayat Khan inimasihsangatminim,khususnya padasenidan keindahan (estetika) Islambaik secarakualitasmapunkuantitas.Jikadibanding dengan tema-temafilosofislainnya.Penulismengharapkanakan adalebihbanyak penelitiyang tertarikdanberkenan meneliti lebihdalam lagimengenai tema seniIslam inidimasa mendatang.

Penulissangatsadardenganapayang penulissampaikanmasihsangat jauhdarikesempurnaankarenaketerbatasanpengetahuan yang penulismiliki. Sehinggapenelitianberikutnyayang akanmemberikankritikdanperbaikan sangatpenulisharapkan. Halinimengingatbetapabesarnyapemikiran Hazrat Inayat Khanyangtidak bisaseluruhnyapenulisjabarkan dalamsatu kesempatan**.**

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Asmoro. 2014. *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pers

Agustin,Risa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Serbajaya

Alfan, Muhammad.2013. *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: CV Pustaka Setia

Asy'arie,Musa. 1999.*Filsafat Islam*, Yogyakarta:Lembaga Studi Filsafat Islam

Banasuru, Arifin. 2014. *Filsafat dan Filsafat Ilmu Dari Hakikat Ke Tanggung Jawab*, Bandung : Alfabet

Bakker ,AntondanCharisZubair ,Ahmad.1994.*MetodePenelitianFilsafat*,Yogyakarta: PTKanisius

Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat seni pertunjukkan Indonesia

Eaton, Marcia Muelder. 1988. *Persoalan-Persoalan Dasar Etika*, ter.Embun, Jakarta : salemba Humanika

Hamersma,Harry. 1994.*Pintu masuk ke Dunia Filsafat*, cet XI, Yogyakarta: Kanisius

Hauskeller, Michael.2015. *Seni Apa itu?*, Yogyakarta : PT Kanisius

Janeti,Tina. 2018. *Konsep Terapi Musik Menurut Hazrat Inayat Khan*, Mahasiswi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Kaelan, Dr. 2005.*Metode Penelitian Kualitatif Bidang filsafat*, Yogyakarta: Paradigma

Kartika, Dharsono Sony.2017. *Seni Rupa Modern*, Bandung : Rekayasa Sains

Kemal, Ali. 2010.*Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, Mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah

Khan, Hazrat Inayat. 2002. *The Heart Of Sufism*,Terj. Andi Haryadi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

----------,2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono dan Fungky Kusnaendy Timur ,Yogyakarta: Pustaka Sufi

----------,2001. *Rassa Shastra Pengetahuan tentang kekuatan Daya Cipta Kehidupan*, Terj. Dinamika Interlingua,Yogyakarta : Putra Langit

----------,2001.*Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq,Yogyakarta : Putra Langit

Khan, Pir Vilayar Inayat. 2002. *Membangkitkan Kesadaran Spiritual: Sebuah Pengalaman Sufistik*,Terj. Rahmani Astuti, Bandung : Pustaka Hidayah

Kusuma, Alan Budi. 2019. *Konsep Keindahan dalam Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, Mahasiswa Program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri

Mulyani, Euis Sri.2003. *Panduan Pengajaran Seni dalam Islam*, Jakarta : PT Penamadani

Na'am, Muh Fakhirun. *Pertemuan antara Hindu, Cina dan Islam*

Pili, Salim Bella.2014. *Doktrin-doktrin Artistik Sufisme dalam Jurnal El-Afkar*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri

Qardhawi, Yusuf.2004. *Islam Bicara Seni*, Solo: Era Intermedia

Santoso,El & Prianto,S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Terbit Terang

Setiawan, Arief. 2016. *Studi Atas Musik (Sama') Tarekat Maulawiyah dalam Tradisi Tasawuf*, Mahasiswa Program Studi Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014

Soleh, A. Khudori. 2004.*Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Filafat Umum*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB

Sumaryono,E. 1993. *Hermeneutika sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta:Kanisius

Surajiyo, 2014. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Bumi Aksara

Syarif,M. 1984.*IqbalTentangTuhandanKeindahan*,Bandung:Mizan

RIWAYAT HIDUP

Subaida Saputri lahir di Kota Bengkulu, pada tanggal 12 Desember 1998. Penulis lahir dari buah hati dari pasangan Subhan Rosit dan Siswanti, merupakan anak pertama dari dua bersaudara yakni saudarinya yang bernama Sholeha Mustika Sari.

Pendidikan formal pertamanya di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, terdaftar mulai 2004 s/d 2010, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya selama 3 tahun mulai dari tahun 2010 s/d 2013 di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya selama 3 tahun di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu mulai tahun 2013 s/d 2016. Pada tahun 2016 penulis diterima menjadi Mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis juga aktif dalam beberapa organisasi intra dan ekstra kampus sejak memulai masuk kampus, antara lain; Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UMK-KI) pada tahun 2016 di Institut Agama Islam Negeri, pernah aktif dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ushuluddin pada tahun 2017 di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dan Himpunan Mahasiswa Program studi (HMPS-AFI) pada tahun 2018 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikianlah paparan biografi singkat yang penulis sampaikan diatas.